

**PERANG SAUDARA AMERIKA
DALAM NOVEL WILDERNESS A TALE OF THE
CIVIL WAR KARYA ROBERT PENN WARREN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris
Universitas Hasanuddin**

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	27-4-1998
Asal dari	FAK. SASTRA
Banyaknya	2 (DUA) EKS.
Harga	HADIAH
No. Inventaris	980501410
No. Eas	

OLEH

**HERBUDHIE RISTANTO
92 07 267
SASTRA INGGRIS**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR 1997**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai Dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Nomor : 904/ J04.10.1/ PP 27/ 1997,
Tanggal, 1 April 1997, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujungpandang, Desember 1997.

Konsultan I



Drs. Aminuddin Ram. M.Ed
Nip: 130 535 945

Konsultan II



Drs. M. Amir P. M.Hum
Nip: 131 792 026

**Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
ub. Ketua Jurusan Sastra Inggris**



Drs. R. S. M. Assagaf M.Ed.
Nip: 131 671 038

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, 9 Februari 1998, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul: *Perang Saudara Amerika dalam novel Wilderness A Tale of The Civil War karya Robert Penn Warren,*

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Ujungpandang 9 Februari 1998.

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|-------------------------------|--------------|
| 1. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed | Ketua |
| 2. Drs. M. Amir P, M.Hum | Sekretaris |
| 3. Drs. M. Syafri Badaruddin | Penguji I |
| 4. Dra. Herawati Abbas, M.Hum | Penguji II |
| 5. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed | Konsultan I |
| 6. Drs. M. Amir P, M.Hum | Konsultan II |

Kata Pengantar

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis haturkan kepada sang penguasa waktu, atas kesempatan yang diberikannya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dapat sebagai tugas akhir dari sebuah perjalanan panjang dalam menuntut studi pada Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dengan kesulitan dan rintangan yang dihadapi oleh penulis selama proses penulisan skripsi ini, semua bantuan moral dan material dari berbagai pihak yang telah dengan ikhlas memberikannya baik dengan pamrih maupun tidak, akan penulis wujudkan dengan ungkapan terima kasih melalui pengantar ini. Mereka-mereka adalah :

1. Rektor Universitas Hasanuddin atas segala perhatian melalui segenap perangkat-perangkatnya yang tersedia di Universitas ini,
2. Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Bpk. Drs. Mustafa Makkah, MS, yang telah memberikan bantuan, bimbingan kepada penulis.
3. Staf Akademik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan bantuan dalam urusan administratif perkuliahan.
4. Staf Dosen dan pengajar yang telah membimbing, membuka wawasan, dan menitiskan ilmunya kepada penulis selama masa kuliah di Fakultas Sastra.
5. Bapak **Drs. Aminuddin Ram. M.Ed** dan Bapak **Drs. M. Amir P. M.Hum**, atas segala bimbingannya dalam penyusunan

skripsi ini.

6. Dengan segala rasa hormat, ungkapan terima kasihku kepada **Ibunda Yantie Ahmad dan Ayahanda Achmad Natsir, adik-adikku Nani, Lani, Pipin, serta kekasihku Nana** atas segala perhatian serta kasih sayang yang dilimpahkan kepada Penulis.
7. **Sahabat-sahabat di Fakultas Sastra;** Iqbal, Wawi, Ferry, Dani, Icha, Aslan, Aco, Lomba, Dandi, serta yang lainnya yang tak sempat saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala suka-duka yang pernah terjadi
8. Sahabat-sahabat; **Upik, Wawan, Wolly, Arman, Dany, Tiwi' dan Keluarga** terimakasih atas segala bantuan dan dorongan semangatnya.

Pada penghabisan pengantar ini, harapan penulis semoga karya yang teramat sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat dalam pengembangan Studi Kesusastraan khususnya Sastra Inggris dan semoga Sang Maha Pengasih memberikan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Wassalam, Makassar 1997.

Herbudhie Ristanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL-----	I
HALAMAN PENGESAHAN-----	II
HALAMAN PENERIMAAN-----	III
KATA PENGANTAR-----	IV
DAFTAR ISI-----	VI
ABSTRACT-----	VII
BAB I. PENDAHULUAN	
1. 1. Latar Belakang-----	1
1. 2. Batasan Masalah-----	6
1. 3. Tujuan Penulisan-----	7
1. 4. Metode Penulisan-----	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2. 1. Sejarah Perang Saudara Amerika.	
2. 1. 1. Amerika dalam Perang Saudara 1861-1863-----	9
2. 2. Pendekatan Struktural-----	13
2. 3. Strukturalisme Genetik-----	23
2. 4. Kerangka Pemikiran-----	25
BAB III. METODE PENELITIAN	
3. 1. Metode Penelitian-----	28
a. Pengumpulan data-----	28
b. Analisis data-----	29
c. Komposisi Bab-----	30
BAB IV. PEMBAHASAN	
4. 1. Struktur novel "Wilderness A Tale of The Civil War"-----	31
4. 2. Perang Saudara Amerika dalam novel "Wilderness A Tale of The Civil War"-----	60
BAB V. PENUTUP	
5. 1. Kesimpulan-----	80
5. 2. Saran-saran-----	82
DAFTAR PUSTAKA-----	84
LAMPIRAN-----	86

ABSTRACT

'Civil War America in Robert Penn Warren Novel's; 'Wilderness A Tale of the Civil War' is the title of this thesis. The story of young crippled Jewish: Adam Rozensweigh with his two friends; An illiterate ex-slave Negro called Moose Talbot, and the callous Jeeden Hawksworth in their experience selling goods for the troops of Federal Army at the American Civil War, and to become witnesses of whoring, brutality; saw public carnage and private agony.

Using Genetic Structuralism approach, but not forgot the Structural aspect that build the forms of a novel (such as plot, setting, theme, characters, etc) for the analyzed, writer are tried to explained the situation of the American Civil War from these novel, its effect toward the Immigrant family, the Negroes and also to know Robert Penn Warren "Views" of American Civil War which represented in this novel.

The result of these analysis is to indicates that "Wilderness A Tale of the Civil War", is a novel describing the American Civil War. Through historical facts and his imagination, Robert Penn Warren presents his view that the American Civil War is turning back point in American History. And this is the way that enables the Nations to stand more powerful until today.

BAB I PENDAHULUAN



1.1. Latar belakang.

Amerika, adalah daerah koloni dari orang-orang Spanyol, Inggris dan Perancis. Dengan beragam latar sosial/budaya yang berbeda mereka membentuk suatu bangsa yang besar yang dalam sejarahnya mengalami pasang surut hingga kini.

Koloni tetap pertama adalah St. Augustine, dilepas pantai Florida yang didirikan oleh para pendatang Spanyol (1565). Perancis mendirikan koloni di Great Lakes dan melakukan penyebaran penduduk dari daerah tersebut. Bangsa Inggris dengan koloni pertama berdiri di Jamestown, Virginia (1607). Pertentangan besar kerap kali terjadi antara penduduk asli Benua tersebut (orang-orang Indian) dengan ketiga bangsa pendatang ini. Dan pada akhirnya Inggrislah yang mendapat keuntungan dari pertentangan ini. Tetapi hal ini tidak berhenti begitu saja, karena pertentangan-pertentangan ini semakin menghebat dan meluas.

Yang terjadi kemudian adalah koloni-koloni yang ada ini melakukan perlawanan dengan negara-negara induk mereka yang mengakibatkan terjadinya "Revolusi Amerika", ditandai dengan pemisahan 13 koloni yang ada dari negara-negara induk mereka di Eropa.

Koloni-koloni yang memisahkan diri itu kemudian bersatu dan berserikat dalam satu ikatan Undang-Undang Dasar; "Articles of Confederation" (1777) yang kemudian berganti dengan "Constitution" (1787) (Heller & Potter, 1996:150-158).

Seorang tokoh besar Amerika kemudian muncul, George Washington, sebagai presiden pertama Amerika Serikat (1789-1797). Cerita-cerita heroic tentang dirinya melegenda dalam sejarah Amerika. Tetapi bukan hanya penonjolan pada sisi tersebut saja yang membuat ia terkenal, buah pikiran serta usaha-usahanya demi kejayaan Amerika menjadi catatan tersendiri dalam perjalanan sejarah bangsa Amerika.

Banyaknya pertentangan-pertentangan mengenai pembagian kekuasaan antara pemerintah pusat dan pemerintah negara bagian menimbulkan persoalan terus-menerus mengenai hak-hak negara bagian dan menyebabkan terbentuknya partai-partai politik yang pertama: "Partai Federal" dan "Partai Demokrat". Dalam catatan sejarah Amerika, perang yang terjadi antara negara-negara bagian "Utara" (Uni) dan "Selatan" (Konfederasi) dikenal dengan nama "Perang Saudara Amerika" (1816-1865), ("War of Secession/Civil War") (Funk & Wagnalls 1986:329-332).

Banyak hal yang menimbulkan terjadinya perang ini, beberapa diantaranya

adalah: persaingan-persaingan antara orang-orang Utara dengan Selatan berdasarkan sentimen ke-daerahan, gerakan anti perbudakan dan yang paling penting adalah mengenai hak-hak negara bagian dalam bidang pemerintahan.

Kerja-sama yang tidak berhasil dengan baik dilakukan oleh para pemimpin, menyebabkan konflik dapat terjadi kapan dan dimana saja, walaupun hanya karena persolan sepele. Naiknya Senator Abraham Lincoln yang anti perbudakan menjadi presiden yang melihat perbudakan sebagai sesuatu yang tidak adil dan menentang perluasnya semakin memperuncing suasana politik yang semakin panas. Era kepemimpinan Presiden Abraham Lincoln selama Perang Saudara cenderung berubah menjadi Diktatoris. Kabinetnya terpecah-belah dan terjadi pertentangan-pertentangan dengan beberapa Panglimanya. "Emancipation Proclamation" (1863) dan "Gettysburg Address" (November 1863), adalah langkah Lincoln yang memberikan dasar moral yang tinggi bagi pihak "Utara" untuk berperang. Pemisahan diri pihak Selatan/Konfederasi semakin memanaskan suasana, perang dimulai dengan diperintahkannya tentara "Konfederasi" oleh pihak "Selatan" untuk menembaki benteng pertahanan pihak "Uni" di "Fort Sumter", 12 April 1864 (Heller & Potter, 1996:278-288).

Pada awal peperangan ini pihak Selatan mengalami kemenangan-kemenangan gemilang tetapi setelah pertempuran dekat "Gettysburg", keadaan berbalik. Pihak

angkatan laut "Utara" memblokade pantai-pantai milik "Konfederasi" dan menimbulkan kerusakan-kerusakan pada kapal-kapal mereka. Perang ini kemudian berakhir setelah Konfederasi menyatakan menyerah pada pihak "Uni" di "Appomatox", 9 April 1865, namun perdamaian ini ternoda dengan terbunuhnya Presiden Abraham Lincoln oleh John Wilkes Booth (1865) (Heller & Potter, 1996:307).

Setelah perang berakhir, negara-negara bagian yang melepaskan diri dari Uni kemudian kembali menjadi anggota dan akhirnya sistem perbudakan di Amerika dihapuskan (Funk & Wagnalls: 340).

Dengan latar kejadian Perang Saudara ini, novel "*Wilderness, A Tale of The Civil War*", bergulir. Berkisah tentang tiga orang asing yang berkelana menjadi pedagang barang kebutuhan hidup bagi para prajurit Utara selama perang Saudara Amerika. Seorang Jerman, seorang Kulit putih Amerika dari Carolina Utara dan seorang Negro yang adalah budak pelarian, menjelajahi Amerika yang sedang dilanda perang Saudara yang menyajikan kesengsaran, kekejaman dan kebrutalan. Tiga orang ini memainkan takdir yang harus mereka jalani, menyaksikan ketakutan, kepiluan, dan kebrutalan perang yang semula tidak diharapkan akan mereka hadapi.

"Amerika adalah Land of Freedom", negeri kemerdekaan, dimana

kemerdekaan di hormati dan dijunjung tinggi tetapi ketika mereka menerjunkan diri di negeri ini kenyataan menentukan lain. Adam Rosenzweig seorang pemuda Yahudi Jerman, yang meskipun cacat memiliki Idealisme yang tinggi. Mengidolakan ayahnya yang seorang sastrawan penganut liberalisme, mencoba mencari jati diri dan kehidupannya di Amerika yang saat itu sedang terjebak dalam Perang Sipil.

Tempat yang diperkirakan oleh Adam adalah sebagai daerah merdeka untuk menemukan jati dirinya ternyata sedang dirobek-robek oleh perang Saudara yang kejam, sadis serta sekaligus ganas. Orang-orang yang terlibat didalamnya pun ternyata ikut menyeret impian-impian Adam yang dibawanya dari negeri asalnya.

Robert Penn Warren, pencipta novel ini adalah penerima 2 kali hadiah Pulitzer bagi "All The Kings Men" tahun 1946 dan tahun 1958 untuk "Promises: Poems 1954 to 1956", menciptakan novel *Wilderness, A Tale of The Civil War* ini dengan penggambaran latar yang realistis, baik yang melingkupi tokoh utamanya, Adam Rosenzweig maupun dengan tokoh-tokoh pendukung lainnya dalam novel ini.

Konflik antar tokoh dan lingkungannya mewarnai hampir keseluruhan cerita dalam novel ini. Dan dalam penelusurannya nanti, diharapkan visi atau pandangan Robert Penn Warren tentang Perang Saudara Amerika dapat dijelaskan, juga dengan penelusuran latar tentang Perang Saudara Amerika ini tema yang



hendak disampaikan oleh karya ini diharapkan muncul.

1. 2. Identifikasi Masalah.

Secara umum setelah membaca keseluruhan novel ini, yang akan penulis angkat sebagai obyek kajian adalah :

- * Gambaran Sejarah Amerika dalam perang Saudara Amerika lewat kisah pengembaraan Adam Rozensweigh dalam mencari nilai kebebasan yang diyakininya.
- * Penggambaran unsur sejarah (suasana Perang Saudara Amerika yang nampak dalam karya ini).
- * Akibat-akibat Perang Saudara yang dialami Adam Rozensweigh bersama tokoh-tokoh lainnya dalam karya ini.

1. 3. Batasan Masalah.

Skripsi ini akan membahas sebuah novel yang berjudul *Wilderness A Tale of the Civil War*, karya Robert Penn Warren, yang pernah mendapatkan penghargaan "Pulitzer" pada tahun 1946 dan 1958, untuk karya-karya Puisi dan novel-novelnya. Perang Saudara adalah obyek yang diangkat dalam karya ciptannya ini, karena hal tersebut maka pokok bahasan yang akan penulis angkat sebagai batasan masalah adalah :

- 1) Bagaimana gambaran .situasi Perang Saudara dalam novel

Wilderness A Tale of the Civil War.

- 2) Bagaimana dampak perang ini terhadap masyarakat Amerika yang digambarkan dalam novel ini.
- 3) Bagaimana pandangan *Robert Penn Warren* lewat tokoh Adam dalam memandang Amerika yang sedang mengalami perang Saudara.

1. 4. Tujuan Penulisan/Penelitian.

Berdasarkan dengan atasan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penulisan ini akan berupaya untuk:

1. Menggambarkan situasi Perang Saudara dalam novel *Wilderness A Tale of the Civil War.*
2. Menelusuri dampak dari perang saudara Amerika yang terjadi pada sebuah keluarga imigran Jerman pada novel ini.
3. Menjelaskan pandangan *Robert Penn Warren*, sebagai pengarang novel ini, terhadap Perang Saudara yang terjadi melalui beberapa tokoh dalam novel ini.

1. 5. Metode Penulisan.

Dalam penyajian penulisan karya ini, penulis menggunakan:

- Metode pengumpulan data: pengumpulan data-data sumber yang kemudian diklarifikasikan sesuai dengan tujuan penulisan. Data tersebut terdiri atas:
 - data primer : novel : "*Wilderness A Tale of the Civil War*"
 - data sekunder: Teks Sejarah (Buku, Artikel Majalah, Sumber Audio Visual dan sebagainya)

- Analisa teks sumber,

Metode Penulisan dilaksanakan dengan analisa deskriptif dimana pemaparan fakta dari data-data yang diuraikan melalui pendekatan Strukturalisme Genetik.

BAB 2.

TINJAUAN PUSTAKA



2.1. Sejarah Perang Saudara Amerika.

2.1.1. Amerika dalam Perang Saudara Amerika 1861-1863.

Perang Saudara yang pernah terjadi dalam Sejarah bangsa Amerika adalah puncak dari konflik berkepanjangan yang merupakan refleksi dari beragamnya aspek sosial, politik dan Ekonomi dari negara-negara yang tergabung dalam "The United States of America" (Union) dan negara-negara yang tergabung dalam Konfederasi. Kedua belah pihak ini berada pada dua daerah yang berbeda karakteristik geografisnya dimana Union berada di Utara dan Konfederasi berada di Selatan Amerika (Funk & Wagnalls: 329-331).

Dari perbedaan tersebut ada beberapa hal tertentu yang mempengaruhi hubungan kedua pihak tersebut, seperti dalam mekanisme perdagangan yang terjadi antara pihak Utara dan Selatan.

Daerah Selatan adalah penghasil utama bahan pangan (tebu, gandum), sandang (kapas) dan tembakau yang mendistribusikan hasil-hasil tersebut keseluruh pelosok dunia lewat kecakapan para pedagang di Utara. Hal yang terjadi kemudian adalah bahwa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan para pedagang Utara terhadap para petani

Selatan yang berkaitan dengan pendistribusian hasil-hasil mereka amat tergantung pada penilaian obyektif dari para pedagang Utara terhadap masalah buruh atau perbudakan pada masa itu.

Seperti diketahui bahwa daerah selatan Amerika adalah daerah dimana sistem perbudakan tumbuh subur sebagai akibat dari datangnya para penduduk benua Eropa yang lebih dahulu maju dari para penduduk asli dan para pendatang dari benua lainnya. Meskipun para pemilik budak adalah minoritas dari keseluruhan penduduk di Selatan tetapi dengan kelebihan yang mereka miliki, bidang politik dapat mereka kuasai sepenuhnya dan membuat kelompok masyarakat lainnya semakin tidak punya kesempatan untuk berkembang. Budak juga adalah salah satu investasi tunggal terbesar untuk daerah Selatan. Dan karena ketakutan-ketakutan akan dihapuskannya perbudakan membuat ketidakpercayaan para pemilik budak, terhadap badan pembuat Undang-undang.

2. 1. 2. Perbedaan-perbedaan.

Untuk meredakan suasana suhu politik yang tinggi antara pihak Utara dan Selatan pada kabinet, para politisi selalu menghindarkan pembicaraan masalah perbudakan. Tetapi dengan berkembangnya oposisi di pihak utara yang menginginkan penghapusan perbudakan. Issu ini semakin kuat dan semakin sulit untuk dihindarkan. Persetujuan "Missouri" pada tahun 1820, menetapkan batas pendudukan wilayah bagi

budak dan para budak yang bebas dengan daerah terpisah di Louisiana. Meskipun daerah Amerika sangat luas sampai wilayah Pasifik (Heller & Potter, 1996:192), perjanjian pada tahun 1850 memberikan penetapan pengakuan kepada Negara bagian California sebagai sebuah daerah bebas dan pembentukan dua Negara bagian baru yaitu Utah dan New Mexico sebagai akibat "*Perang Mexico*" (Heller & Potter, 1996: 251-252). Hal ini memperluas implikasi masalah perbudakan. Penegakan Kedaulatan pada Negara-negara bagian yang baru merdeka ini, memberikan kebebasan kepada legislatif mengenai status para budak. Dengan kelonggaran-kelonggaran ini membuat banyaknya, gerakan-gerakan anti perbudakan serta pelarian-pelarian dari budak yang ingin merdeka.

Sebagai akibat persetujuan tahun 1850 ini, Negara-negara bagian di Utara sebelah timur meminta kepada "US Congress" perlindungan tarif terhadap pertumbuhan Ekonomi mereka, subsidi pemerintah terhadap pelayaran serta system perbankan mereka. Sementara Negara-negara Bagian Utara di sebelah barat meminta pembebasan kepemilikan rumah dan bantuan kesehatan bagi pembangunan jalan dan pengairan mereka. Pihak Selatan kemudian memandang hal tersebut sebagai diskriminasi, dengan mendasarkannya pada keinginan sepihak pihak Utara. Hal ini kemudian dianggap mengagitasi semangat anti-perbudakan. Dan pada masa 1850-an kaum abolosionis yang minoritas tetapi bersuara vokal mengalihkan perhatian masyarakat pada tidak berprikemanusiaannya perbudakan. Apa yang terjadi kemudian adalah banyaknya

negara-negara bagian yang tidak mengindahkan lagi kemerdekaan pribadi dalam usahanya mencegah penyempurnaan "*Undang-undang Anti Perbudakan*" (Heller & Potter, 1996: 272-273).

2. 1. 3. Konflik Utara Selatan.

Dalam perkembangannya kemudian timbul beberapa konflik yang melibatkan penduduk kedua wilayah ini terjadi. Perasingan antara orang-orang utara dan Selatan karena fanatisme kedaerahan yang tinggi, gerakan anti perbudakan serta masalah mengenai hak dari masing-masing negara bagian dalam pemerintahan. Kerjasama yang tidak terjalin tanpa saling pengertian antara tokoh-tokoh pimpinan menyebabkan konflik dapat terjadi dimana dan kapan saja. Pada pemilihan Presiden tahun 1860 (Funk & Wagnalls: 330), keputusan pada pesta Demokrasi tersebut memunculkan beberapa kandidat Presiden dari masing-masing negara bagian. Untuk negara bagian Selatan memunculkan Senator John C. Breckinridge dari Kentucky dan dari Utara memunculkan Senator Stephen Douglas, Pihak Republik memunculkan Abraham Lincoln kepermukaan untuk menentang perbudakan dan menyokong perlindungan tarif, subsidi Federal untuk perbaikan kedalaman, dan undang-undang kepemilikan rumah. Sebuah keputusan Demokratis kemudian secara nyata memastikan terpilihnya Lincoln. Munculnya Abraham Lincoln yang anti perbudakan sebagai Presiden semakin memanaskan suasana. Hal ini kemudian memaksa pihak Selatan untuk memilih antara menghadapi

pergulatan dalam persaingan politik dan Ekonomi dengan memerdekakan pihak mereka lepas dari Amerika Serikat. Ketika Lincoln dilantik pada Maret 1861, 7 negara bagian (South Carolina, Mississippi, Florida, Alabama, Georgia, Louisiana dan Texas) menyatakan pemisahan dirinya dan mengangkat Perang meletus pada 12 April 1864 dengan penyerangan pihak Selatan melalui tentara Konfederasi ke Benteng Fort Sumter yang ditempati oleh tentara Uni dibawah pihak Utara yang sementara menunggu supplay perbekalan dari Washinton. Sejak saat itu perang pun meletus dan penduduklah yang paling merasakan akibatnya (Heller & Potter:280).

2. 2. Pendekatan Struktural.

Pendekatan dengan menggunakan analisis Struktural adalah pendekatan karya Sastra yang menelaah struktur dalam yang membangun karya seperti Plot, Latar, Tema, sudut Pandang dan sebagainya. Penelaahan yang digunakan hanya terfokus pada elemen-elemen yang membangun keseluruhan karya tanpa mengikutsertakan analisis mengenai hal-hal lain diluar karya seperti pengarang, latar sosial budaya, sejarah serta hal lainnya.

Jadi yang dianggap penting adalah unsur atau elemen yang ada dalam karya sastra dengan keterkaitan antara yang satu dengan lainnya secara menyeluruh.

Struktur oleh beberapa penulis adalah didefinisikan sebagai berikut:



Atmazaki dalam buku Ilmu Sastra,

Struktur yang obyektif itu menentukan nilai sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila tiap unsurnya mempunyai peranan dan saling berkaitan dengan unsur lainnya atau dengan istilah koherensi. Disamping itu nilai suatu karya juga ditentukan dengan kepaduan antara bentuk dan isi. Isi yang baik akan menjadi tidak baik apabila disampaikan dengan cara yang tidak baik; sebaliknya bentuk yang baik kalau tidak didukung dengan ide yang cemerlang juga tidak merupakan karya yang baik (1990:50)

Jean Peaget dalam Hawks, (1978:16; dalam Teew,1984:141) menjelaskan bahwa:

....dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (wholeness), dalam arti bahwa bagian-bagian atau anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (transformation), yaitu struktur itu menyanggupi prosedut transformasi yang terus-menerus menentukan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan mandiri (self Regulation), yaitu tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya....

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut jelaslah bahwa karya sastra memiliki bentuk dan rangka tersendiri yang saling berkohoren dengan padunya sehingga apabila ada yang terganti atau dihilangkan menyebabkan ketidakutuhan suatu karya sastra.

2. 2.1. Struktur Karya.

Dengan teori dasar karya sastra melalui pendekatan Struktural, maka kami akan membahasnya dengan beberapa pembatasan unsur struktural tertentu yaitu: Alur (plot), Latar (Setting), Karakter (Character) dan Tema (Theme).

A. Alur.

Alur adalah urutan kejadian-kejadian dalam suatu cerita yang bertahap, sehingga terjalin satu cerita yang biasanya diperankan oleh tokoh-tokoh tertentu.

Thrall, Hibbard dan Holman dalam "A Handbook of Literature" mengatakan sebagai berikut:

Plot is a Planned series of interrelated actions progressing, because of the interplay of one force upon another, through a struggle of opposing forces to a climax and a denouement. (1960:357)

selanjutnya dikatakan lagi :

Plot is too; a series of action moving from beginning through a logically related sequence to a logical and natural outcome. (1960:357)

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa setiap peristiwa yang terjadi biasanya berhubungan sebab akibat satu dengan yang lain dan hubungan setiap peristiwa inilah yang menyebabkan suatu karya mengandung makna.

Atar Semi (1988:34) menjelaskan bahwa:

alur adalah suatu struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagian dalam keseluruhan karya.

Selanjutnya dijelaskan oleh Esten (1987:26) bahwa:

alur yang baik adalah alur yang dapat mengungkapkan tema amanat dan peristiwa yang ada hubungannya dengan sebab akibat yang terjalin secara wajar antara satu dengan lainnya.

Dengan pengertian tersebut, Atmazaki mengatakan:

Jenis alur sebuah karya sastra bukanlah ditentukan oleh pengarang. Pengarang tidak merancang terlebih dahulu bentuk atau jenis alur yang akan digunakan dalam karyanya. Akan tetapi pembaca dengan pengetahuannya mengenai alur akan mengkonkritkan jenis alur apa yang terdapat dalam sebuah cerita.

...Penulisan karya sastra adalah sebuah kerja kreatif, sebuah proses yang tidak didahului dengan membuat pola. Akan tetapi segala yang tersusun dalam karya sastra tercipta sewaktu proses kreatif itu berlangsung.(1990:60).

Umumnya pada sebagian besar karya rekaan, mula sebuah cerita akan menimbulkan konflik sementara bagian pertengahan adalah bagian di mana pengarang memperkenalkan efek ketegangan yang lebih lama dan membuat tokoh ceritanya menjadi lebih bermakna. Dan bagian akhir Cerita akan membawa kepada suatu penyelesaian apakah keadaannya akan menjadi baik atau tidak.

Secara umum alur/plot disusun sebagai berikut:

1. Paparan (Exposition)
2. Gawatan (rising Action)
3. Pertikaian (Conflict)
4. Perumitan (Complication)
5. Klimaks (Climax)
6. Penyelesaian (Denounment)

Kompleksnya masalah yang timbul dalam beberapa karya sastra masa kini

membuat alur yang timbul tidakselalu berdasarkan urutan-urutan yang digambarkan diatas. Kemampuan setiap pengarang untuk mengekspresikan tehnik penceritaannya menyebabkan munculnya beragam tehnik penceritaan yang berbeda dengan patron-patron terdahulu. Alur kemudian dapat diungkapkan dengan berbagai cara, ia dapat merupakan hasil perkembangan/pengalaman pribadi tokoh utama serta keinginan-keinginan, dapat juga berupa dorongan nasib yang terjadi secara kebetulan.

Alur juga dapat merupakan pengarah latar dan pada umumnya alur sebuah cerita dapat dipahami sebagai interaksi tokoh-tokoh terhadap lingkungannya.

Jenis alur yang terjadi dalam novel karya Robert Penn Warren ini adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur dimana sususnannya adalah kombinasi dari masing masing alur tersebut. Untuk lebih jelas memahaminya akan ditemukan pada bagian Pembahasan.

B. Latar

Sebagai unsur struktural penting berikut dalam cerita rekaan adalah Latar/setting. Di dalam latar dijelaskan alur cerita yang tesusun sehingga menyebabkan timbulnya kesan realistik. Untuk menimbulkan suatu peristiwa, pengarang berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan imajinasi visual bagi pembacanya dalam memandang dunia cerita yang sesungguhnya dimana alur/plot berjalan.

Landy dalam *Insight: A study of short Story* (1972:161) memberikan gambaran latar sebagai berikut:

The setting is locate and period in which astory occur. It has three principal functions, that is, (1) it can give immediacy to a story. If the story recognizably credible, the cation that take place in it absorb some of these credibility, as they do in a semi documentary film. (2) The setting can lend atmosphere to a story and thus contribute to its emotional effect. This is an appropriate background to the internal tragedy the speakrforesees. (3) Finally the setting can enter directly into the meaning of a story.

Elemen latar adalah segala yang berkaitan dengan tempat, waktu, musim, periode, masa, suasana serta kejadian-kejadian masa lampau disekitar peristiwa.

Seperti yang dijelaskan oleh Carlseen, et.al (1979:25):

In the broadest sense, setting includes the elemen of place, time and atmosphere. The relative importance of each of these elements depends upon the writers' and the the type of writing they are doing. In historical fiction, for examples, the authors usually are expected to give areader a solid feeling of both place and time. In mystery or "ghost" stories. It is important for writers to create an appropriate atmosphere or mood.

Demikian pula Brook dalam Tarigan (1985:136)

bahwa latar adalah Latar belakang fisik, unsur dan ruang dalam suatu cerita. Dalam konteks latar, termasuk segala yang berkaitan dengan waktu, musim, periode, kejadian-kejadian disekitar semua itu.

Dari beberapa kutipan diatas bebepa kesimpulan dapat diambil bahwa masing-masing elemen latar yaitu tempat, waktu dan suasana selalu didasarkan atas tujuan dan jenis tulisan yang digarap oleh seorang penulis.

Dalam sebuah novel sejarah seorang pengarang akan menggambarkan tanggal atau peristiwa yang berkorelasi dengan sejarah, demikian dalam karya-karya misteri pengarang akan berusaha semaksimal mungkin menghadirkan suasana ketegangan tertentu. Kemudian pula diketahui bahwa penggambaran atmosfer/suasana sebagai salah satu unsur latar seringkali lebih sulit dilakukan dibanding dengan menggambarkan waktu dan tempat. Atmosphere dapat di artikan sebagai suasana hati yang terasa oleh pembaca saat membaca suatu karya sastra. Biasanya suasana ini tercipta berdasarkan pemilihan latar waktu dan tempat oleh seorang pengarang.

Elemen latar juga dapat dikelompokan dalam dua jenis, yakni latar sosial (mencakup gambaran keadaan suatu masyarakat kelompok-kelompok sosial dan sikap yang dianut mereka, adat istiadat, cara hidup, bahasa, dan hal lain yang melatari suatu peristiwa) dan latar fisik (adalah tempat dimana di dalam wujud fisiknya, yaitu dimana suatu bangunan, daerah dan sebagainya berada), latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu yang disebut latar spritual. Latar memiliki fungsi mendukung alur dan penokohan dalam cerita cerita. Gambaran situasi yang tepat akan memberikan kejelasan tentang suatu kejadian yang sedang berlangsung, latar dapat juga menentukan tipe tokoh, tetapi tokoh tertentu memerlukan latar tertentu pula dalam suatu cerita.



C. Karakter.

Dalam penciptaan sebuah novel, kemampuan pengarang banyak menentukan dalam hal kualitas penciptaan tokoh-tokohnya. Menurut Oemarjati (dalam Sumardjo, 1984:56),

Penokohan adalah tehnik pelukisan tokoh serta perannya dalam cerita. Penokohan itu meliputi corak lahiriah atau gambaran fisik.

Dalam menciptakan tokoh-tokohnya sang pengarang harus mengetahui sifat-sifat atau karakter manusia agar dapat se-realistik mungkin menampilkan tokoh-tokoh rekaanya. Karenanya penokohan serta perwatakannya akan memberikan suatu totalitas perilaku bagi sang tokoh.

Aminuddin mengatakan :

Penokohan adalah cara pengarang dalam menampilkan tokoh pelaku.(1987:79).

Dalam pengklasifikasian tokoh-tokoh yang muncul dalam novel *Wilderness A Tale of the Civil War**, karya Robert Penn Warren ini, penulis akan memakai batasan-batasan yang dikemukakan oleh Aminuddin (1987:80-81), dimana:

- *Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya;*
- *Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran kehidupan maupun cara berpakaian;*
- *Menunjukkan perilakunya;*
- *Bagaimana tokoh berbicara tentang dirinya sendiri;*
- *Pemahaman jalan pikirannya;*
- *Bagaimana dialog dengan tokoh lainnya*
- *Bagaimana dialog tentang dia dengan tokoh lainnya*
- *Bagaiman reaksi tokoh lainnya*

- *Bagaimana ia meraksi tokoh lainnya.*

D. TEMA

Semua Karya Sastra baik itu berbentuk puisi, Drama ataupun novel dapat dipastikan memiliki sebuah ide pokok. Dari ide pokok inilah seorang pengarang akan menuangkan buah pikirannya yang kemudian muncul melalui proses pengembangan keseluruhan cerita. Ide pokok ini biasa dikenal dengan Tema. Sudjiman (1988:50) mengatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari sebuah karya sastra.

Dalam sebuah novel, Tema seperti unsur-unsur lainnya (penokohan, latar dan alur) hadir secara tersirat lewat proses pengembangan cerita yang dihadirkan oleh pengarang. Tema baru dapat muncul bagi seorang pembaca setelah membaca/ menikmati karya tersebut. Namun bagi seorang pengarang, Tema yang hendak disampaikannya akan muncul sebelum ia menghadirkan konflik dalam proses pengembangan cerita.

Dalam menemukan tema dalam sebuah karya sastra dapat kita telusuri melalui munculnya persoalan-persoalan yang paling menonjol, yang memunculkan konflik berantai, serta yang membutuhkan waktu pemecahan yang memakan waktu penceritaan.

2.3. STRUKTURALISME GENETIK.

Sebuah karya sastra yang hadir di tengah-tengah masyarakat adalah hasil proses imajinasi pengarang terhadap refleksi gejala-gejala sosial yang muncul disekitarnya. Karena hal ini, maka hadirnya sebuah karya sastra adalah merupakan bagian dari kehidupan sebuah masyarakat. Dalam pemahaman ini pengarang yang berdiri sebagai individu berusaha menimbulkan pandangannya terhadap realitas dunia dihadapannya (*"Vision du Monde"*; Drs Iswanto; Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik: 78). Tujuan yang diinginkan sang pengarang adalah bahwa karyanya tersebut berakar pada suatu kultur masyarakat agar keberadaannya dapat dijadikan sebagai sebuah dokumen/catatan sosial budaya.

Maksud dari *"Vision du Monde"*, adalah bahwa sastra sebagai lembaga sosial yang menyuarakan pandangan dunia pengarangnya, dimana hal ini bukan semata fakta empirik yang bersifat langsung, tetapi ia adalah gagasan aspirasi dan perasaan yang mempersatukan sebuah kelompok sosial dalam masyarakat.

Umar Junus (dalam Penelitian Sastra; Drs Iswanto :79), menunjuk Lucien Goldman, sebagai yang memiliki teori Strukturalisme Genetik terkuat serta jelas dalam memberikan tahapan penilaian pada nilai Literer sebuah karya yang sedang dianalisis.

Strukturalisme genetik adalah pendekatan dalam penelitian karya sastra yang muncul atas reaksi penelitian sastra yang bersifat Strukturalisme murni.

Dalam pendekatan Strukturalisme biasa dimana penelitian sastra dipusatkan pada satu otonomi saja :

"Sastra sebagai karya fiksi tanpa pengaitan unsur-unsur yang ada diluar signifikannya " (Drs. Iswanto; dalam Penelitian Sastra;79)

Dalam perkembangannya kemudian, pendekatan ini dirasakan kurang memberi kesempurnaan dalam pemahaman karya sastra. Pemahaman sebuah karya sastra lewat unsur-unsur Intrinsiknya saja dianggap lepas dari sebuah hakekat yang selalu mengaitkan unsur masyarakat dan sejarah yang melingkupi karya sastra tersebut.

Juhl (dalam :Teew: 1984;173) mempunyai beberapa pernyataan yang menentang pendekatan Strukturalisme.

"Penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya karena karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri kahas, kepribadian , cita-cita dan norma-norma pengarang tersebut dalam sebuah kultur sosial tertentu" (hal;80)

Dengan ditemukannya kelemahan tersebut maka kritikus-kritikus sastra yang tidak puas dengan pendekatan Strukturalisme murni, menggabungkan pendekatan Strukturalisme dengan pendekatan Sosiologis, yang kemudian pada akhirnya memunculkan istilah baru yaitu pendekatan Strukturalisme Genetik.

Pencetus ide pendekatan Strukturalisme Genetik diantaranya adalah Lucien Goldmann, seorang ahli Sastra berkebangsaan Perancis. Lewat pendekatan ini rekonstruksi dari pandangan dunia (*vision du monde*) pencipta karya dapat terjadi. Tidak

seperti pendekatan "Marxisme" yang cenderung "Positivistik" serta mengabaikan nilai literer sebuah karya sastra.

Latar sosial, budaya dan sejarah kelompok masyarakat tertentu mempengaruhi pengarang dalam prose penciptaannya melalui isi, bentuk serta struktur karyanya. Seorang pengarang yang berada dalam masyarakat tertentu yang melingkupinya dengan sendirinya akan melahirkan jenis karya sastra tertentu pula. Asumsi bahwa tata masyarakat nilainya normatif adalah hal yang mendorong proses terciptanya sebuah karya sastra.

Menurut Lucien Goldmann (*Dalam Teori Penelitian Sastra*, Drs Iswanto; 1994:82) ada dua kelompok karya sastra dalam masyarakat;

Pertama, kelompok karya yang dihasilkan oleh pengarang utama dimana memiliki struktur yang sebangun dengan struktur kelompok sosial tertentu,

Kedua kelompok pengarang kelas dua, dimana hasil karyanya sekedar reproduksi segi permukaan kenyataan sosial dan kesadqran kolektif.

Lucien Goldmann percaya bahwa karya sastra merupakan struktur yang tidak statis, tetapi ia ia adalah produk dari sebuah proses sejarah yang erlangsung terus-menerus dan dihayati oleh masyarakat asal karya yang bersangkutan (*Faruk;1994 :12*).

Dalam penelitian karya sastra dengan pendekatan Strukturalisme Genetik, Goldmann menyarangkan untuk menggunakan karya sastra ciptaan pengarang utama yang merupakan sebuah masterpiece dimana didalamnya memiliki tokoh problematik yang berbenturan dengan nilai sosial yang memburuk (*degraded*) dan berusaha mendapatkan

nilai yang sah (*Authentic Value*). Pandangan pengarang (*Vision Du Monde*) akan terungkap lewat problematik hero/tokohnya. Pandangan dunia yang hendak disampaikan pengarang lewat tokoh problematikanya adalah sebuah struktur keseluruhan yang bermakna. Pandangan ini bukan hanya fakta-fakta yang bersifat empirik dan langsung, tetapi ia juga merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang mempersatukan suatu kelompok masyarakat. Pandangan dunia pengarang yang hendak disampaikan ini, diperoleh lewat bentuk-bentuk konkret didalam karya sastra. Pandangan dunia ini merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan komunitas masyarakat tertentu.

Pada akhirnya Strukturalisme genetik akan menampakkan hasilnya, ketika segi-segi Intrinsik yang membangun karya sastra tidak dihilangkan begitu saja. Disamping dengan titik pusat perhatian pada faktor-faktor Sosiologis serta pemahaman bahwa sebuah karya tercipta oleh kreativitas pengarang dengan pemanfaatan faktor imajinasi.

2. 4. Kerangka Pemikiran.

Pengarang dan Masyarakat tidaklah dapat dipisahkan begitu saja. Pernyataan dan kenyataan yang sering ditemukan dalam penelitian karya sastra telah membuktikannya. Lahirnya sebuah karya sastra ditengah-tengah masyarakat selalu saja memiliki unsur-unsur yang bagaimanapun sedikit atau banyak kadarnya memiliki

keterkaitan dengan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masyarakat dimana karya sastra itu hadir. Lewat hasil imajinasi terhadap gejala-gejala sekitarnya pengarang mengelaborasikannya lewat karya sastra yang berakar pada budaya dan masyarakat tertentu.

Berangkat dari hal ini, maka penulis mengangkat permasalahan tentang : Bagaimana "*Robert Penn Warren*" menggambarkan situasi Perang Saudara Amerika dalam novel karyanya, bagaimana dampak dari perang ini terhadap masyarakat Amerika dan bagaimana pandangan Robert Penn Warren yang direfleksikan oleh tokoh-tokoh ciptaannya dalam novel ini.

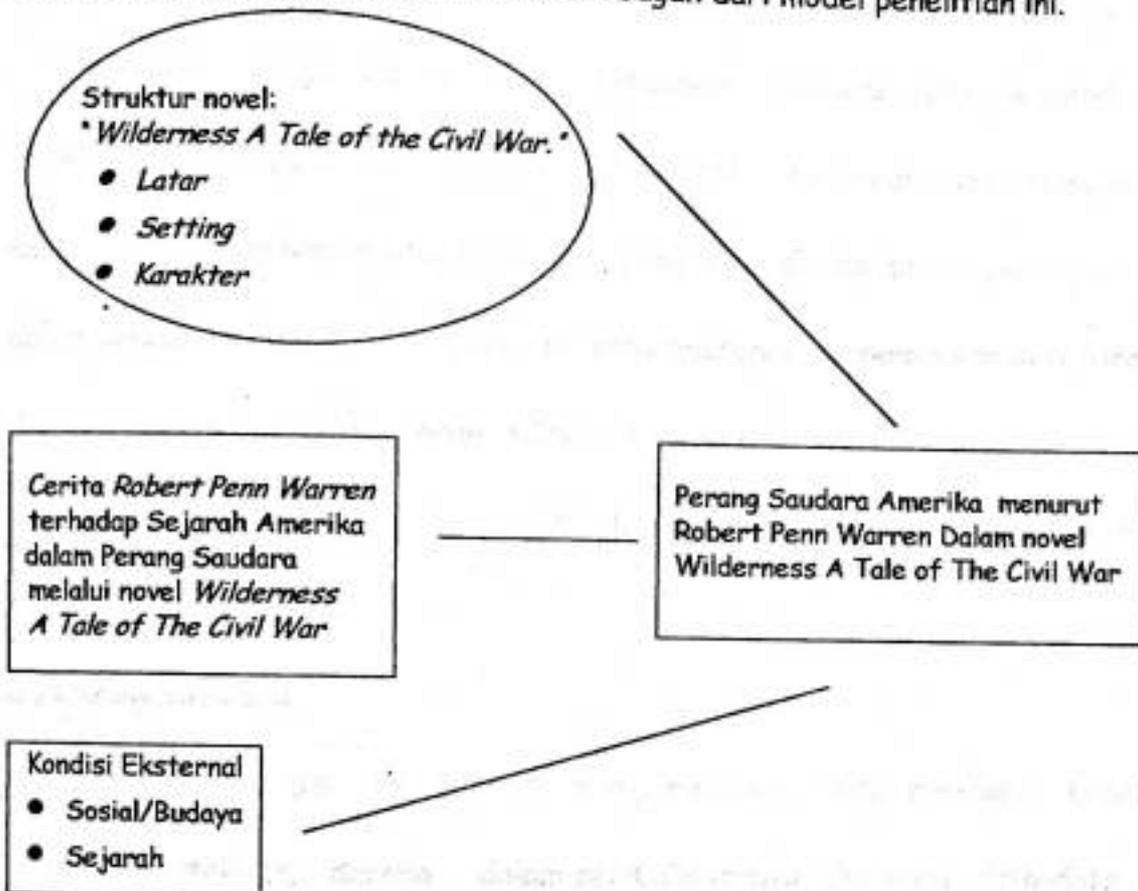
Untuk hal tersebut maka penulis kemudian menggunakan model penelitian karya sastra dengan memakai model yang ditawarkan oleh *Laurensen dan Sringewood* (dalam *Teori Penelitian Sastra*, 1994:84), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama : Membahas novel "*Wilderness A Tale of the Civil War*", dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme untuk menggambarkan jaringan bagian-bagiannya.

Kedua : Penghubungan dengan gambaran-gambaran sosial dan budaya, dimana kesatuan dari struktur karya dihubungkan dengan gambaran-gambaran sosial, budaya dan sejarah masyarakat Amerika selama Perang Saudara berlangsung.

Ketiga : Untuk mendapatkan solusi digunakanlah pencarian kesimpulan lewat

penelaahan teks, unsur-unsur tersebut dalam hal kesamaannya untuk mendapatkan "World Vision", dari Perang Saudara Amerika dalam novel karya *Robert Penn Warren*, ini. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah bagan dari model penelitian ini.





BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian/Penulisan

Metode kerja dalam suatu penulisan sebagai petunjuk untuk menentukan langkah selanjutnya adalah sebagai alat untuk memahami dan menganalisis, untuk kemudian menjelaskan suatu fenomena yang ada dalam pokok permasalahan. Metode dalam penelitian berisi urutan-urutan yang memaparkan pembahasan secara sistematis, dimana dari hasil pembahasan tersebut muncul sebagai tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode-metode:

a. Pengumpulan Data.

Dalam skripsi ini, penulis mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan, dimana dalam pembahasannya didukung data-data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik tulisan. Dari kegiatan pengumpulan data diatas, penulis menemukan jenis dan sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer, data yang dijadikan sebagai sumber utama yang diperoleh langsung dari novel "*Wilderness A Tale of the Civil War*".

2. Data Sekunder, adalah data yang digunakan untuk memudahkan penulis dalam memahami data primer, dimana data tersebut diperoleh dari luar karya, yang antara lain berhubungan dengan kritik, sosial budaya dan sejarah, khususnya yang berhubungan dengan Sejarah dan Perang Saudara Amerika.

b. Analisis Data

Teknik Pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisa karya adalah pendekatan Intrinsik yang ditunjang dengan pendekatan strukturalisme genetik Dalam pembahasan, pendekatan Intrinsik yang digunakan untuk mengetahui gagasan-gagasan Robert Penn Warren yang digambarkan dengan latar sejarah Perang Saudara Amerika. Pendekatan yang digunakan mengacu pada teks secara deskriptif lewat membaca seluruh karya melalui urutan dan tingkatan beragam yang dipilih.

Analisa yang digunakan adalah analisis struktural dengan pendekatan Strukturalisme Genetik. Karena Pendekatan intrinsik yang dipakai dalam menganalisis karya ini dianggap kurang mengena dimana pendekatan ini hanya melihat karya tersebut sebagai karya fiksi semata, menyebabkan karya sastra dianggap terlepas dari kehidupan sosialnya, maka hal dalam analisis ini juga digunakan pendekatan strukturalime lainnya yaitu strukturalisme Genetik.



c. *Komposisi Bab.*

Dalam Penulisan Skripsi ini, penulis akan menyetengahkan lima bab yang nantinya akan membentuk tulisan ini sebagai karya yang utuh.

Pada bab pertama, penulis akan memberikan pendahuluan yang berisi gambaran umum dari keseluruhan isi karya dengan latar belakang, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan dan Tujuan Penulisan.

Bagian kedua adalah Tinjauan Pustaka, dalam bagian ini penulis menggambarkan landasan teori yang dijadikan acuan secara umum, serta kerangka pemikiran dari penelitian ini. Penjelasan mengenai pendekatan Intrinsik yang mengkaji unsur-unsur struktural yang membangun karya, penjelasan mengenai pendekatan strukturalisme Genetik dan pendekatan Sejarah yang menjadi dasar yang digunakan dalam menganalisa teks dalam bab selanjutnya.

Bab selanjutnya adalah bab ketiga yang berisi metode penulisan, berisi tentang petunjuk serta tehnik yang digunakan dalam menganalisa karya ini serta pendekatan yang digunakan.

Bab berikutnya adalah bab empat, berisi pembahasan dimana penulis akan membahas teks dengan menggunakan metode kerja yang ada.

Bab terakhir adalah Bab Lima atau bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.



BAB 4. PEMBAHASAN

4. I. STRUKTUR NOVEL *Wilderness A Tale of the Civil War.*

4. I. 1. Alur/ plot.

Berdasarkan pada pengertian para ahli yang telah dipaparkan pada Tinjauan Pustaka tentang alur, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa alur adalah konstruksi dari bentuk cerita yang dibangun oleh para pembaca terhadap deretan peristiwa-peristiwa yang secara logis dan kronologis berhubungan, yang muncul atau terjadi atas akibat atau pengalaman dari kelakuan para tokoh.

Bagaimana peran yang diekspresikan oleh seorang tokoh dalam alur cerita tertentu akan membuat pengarang menampilkan latar tertentu yang menunjang alur yang dijalankan oleh sang tokoh.

Dalam novel ini cara yang digunakan oleh Robert Penn Warren dalam menyajikan ceritanya, dapat penulis simpulkan sebagai alur yang maju, tetapi ada beberapa bagian dari cerita yang juga menggunakan alur mundur maupun kombinasi dari keduanya. Tetapi pada umumnya model alur yang sering digunakan adalah alur maju yang berurutan secara kronologis.

Berikut ini adalah pemaparan dari alur novel "*Wilderness A Tale of The Civil War*".

Cerita berawal dengan penggambaran bagaimana Ayah Adam Rosenzweigh, Leopold Rozensweigh, meninggal akibat sakit yang dideritanya ketika terjadi peperangan di Schlossplatz. Selama 15 tahun Leopold Rozensweigh meninggalkan anak istrinya untuk bergabung dengan pasukan Jenderal Von Prittwitz di Schlossplatz pada pasukan Infantri Prussia dalam perang di Schlossplatz. Leopold adalah seorang sastrawan Yahudi Bavaria yang terpanggil untuk ikut berperang dalam perang Dunia I. Ketika pasukannya bertempur di sebuah daerah ia tertembak dan ditawan oleh pihak musuh. 15 tahun kemudian ia ditemukan kembali oleh Paman Adam dan dilepaskan dari penjara bawah tanah di Rastatt.

Leopold Rozensweigh, ayah Adam, hidup demi memperjuangkan kemerdekaan tetapi tidak dapat merasakan arti kebebasan itu sendiri. Selama ia dipenjara saudara tertuanya lah yang memelihara Adam bersama ibunya.

...., Leopold Rosenzweig had lived for human liberty, but had not had luck to died for it. For years he lived on, in a damp cell, that even knowing that his wife, still with unforgiving, had died, and his son had been sent back to Bavaria. Then after thirteen years, they had let him out of the cell, to take his prisons cough back to Bavaria. His older brother, the brother who taken in the boy Adam, took him in,....(Robert Penn Warren :9-16)

Setelah menderita sakit parah akibat luka-luka yang diterimanya selama perang, Leopold Rozensweigh akhirnya meninggal dengan disaksikan oleh saudaranya, serta anaknya yang telah berangkat dewasa, Adam Rozensweigh.

Setelah kematian ayahnya, Adam kemudian berniat ke Amerika untuk mengadu nasib di sana. Keinginan Adam tersebut dipengaruhi oleh cita-cita ayahnya yang memperjuangkan kemerdekaan serta kebebasan yang diyakininya adalah milik manusia yang diberikan oleh pencipta-Nya.

Cerita kemudian berlanjut dengan kepergian Adam dari kampung halamannya di Bavaria menuju Amerika dengan menumpang Kapal Elmyra dari sebuah pelabuhan di Bremerhaven:

As the Elmyra moved up the coast, the green shore to the north slid slowly by, tufted here and there with trees, dotted with white villas and farmsteads, washed in the pure light of a summer morning, Adam Rozensweigh lifted his eyes from his task of chopping rust off from a chain and stared at the shore. It was America(Robert Penn Warren :21)

Juga diceritakan bagaimana suasana hati Adam ketika meninggalkan Bremerhavern dan teringat saat dimana ayahnya akan meninggal dimana ia menyadari bahwa ia mulai memasuki masa kedewasaannya, dengan kutipan sebagai berikut:

....Nothing since that second morning out of Beremerhaven had seemed real. It was as though what he had dreamed, back in Bavaria in long months while his father was dying and he himself was born into manhood, had been reality, and what actually happened since was only a dream. Or what its even a dream? For a man's deepest dream is all he is, Adam had said himself in the night, and if that is withdrawn can anything else or ever real?....(Robert Penn Warren :21)

Kemudian hal yang ditemui Adam adalah saat ia diketahui menumpang kapal barang tersebut secara diam-diam, maka pimpinan kapal tersebut, Nakhoda Meinherr Duncan

kemudian menangkapnya dan memaksanya untuk bekerja melayani kebutuhan para awak kapal serta membersihkan kapal seperti para penumpang yang naik secara diam-diam selama pelayaran tersebut,

....After the laughter, that terrible morning, had subsided, Meinherr Duncan had yelled to the English boastwain standing by, "Take him his yours ! We don't want him, he's yours." At the gesture of boastwain twon seamen, had seizes Adam.

But Meinherr Duncan had cried : "Wait!" He had come at Adam . "Listen ",he said, "if you think they'll just let you overside in New York, you're durn fool. No free ride for you, you bastard....

*So the two seamen had led Adam Away, and put him to work....
(Robert Penn Warren :21)*

Demikianlah hal yang dialami Adam di kapal tersebut. Adam memulai perjalanannya ke Amerika dengan tidak menyenangkan. Setelah ia diketahui menumpang secara diam-diam, maka sebagai konsekwensinya ia harus bekerja tanpa bayaran dikapal itu.

Bagian cerita kemudian mundur ke waktu lampau yaitu dimana cerita masih mengenai Adam yang ditampilkan secara flash back. Dalam bagian ini diceritakan saat ayahnya meninggal beberapa hari kemudian ia ke toko sepatu untuk memesan sepasang sepatu khusus yang dapat menyembunyikan ketidak normalan kakinya sehingga saat dikenakan ia akan dapat berjalan layaknya orang normal, lewat kutipan sebagai berikut:

....That green shore, in the gilltering light of morning, was America, he though. In America was a little boy wearing a blue phantalons and a white jacket, standing in a front of a White Villand wcathing the ship sail beautifully by. In America far of southward, the were man who yelled and

charged and died in the smoke of battle. Yes that was America, He looked back at his left foot, stuck out behind him, and remembered Old Jacob, Old Jacob the cobbler, had made the boot. Adam had sat with him describing the boot he wanted, and the old man, crouched over bench in the dark cubbyhole of a shop had nodded, had said, yes, he could make it. He made, the first boot that would, bit by bit, press a foot to a normal shape. Then after the pain of the first boot over, he made the other to replace it, the one with fewer straps, buckles, and laces, the one that look like an ordinary boot.

The day after his father's burial, Adam had gone to the shoop for the new boot. It was ready. He took the twoo gold coins and lain them to the cobblers bench's, beside the newboot. Sitting there, Old Jacob look down at the money(Robert Penn Warren :22)

Setelah kapal Elmyra merapat di sebuah pelabuhan di daratan Amerika, Adam melarikan diri ke daratan. Alur yang digunakan kemudian adalah alur maju. Dengan bekal alamat seseorang yang merupakan sahabat pamannya semasa kecil, yang bernama Herr Arron Blaustein ia memulai perjalanan awalnya di Amerika yang asing dan sedang berada dalam suasana hiruk pikuk sebuah perang, seperti digambarkan melalui teks berikut:

....,and raised his eyes northward. The smoke was rising, farther east . Far of the new smoke rolled upward, greasely convolving upon itself , coiling weightily upon itself, but somehow, at the distance , over so many roofs, seeming unreal, with no reference to human pain or loss, like a picture . The evening light laid a coppery sheen over the upper bulges of the greasy blackness. The far off, from the northeast Adam heard the sound, a muffled, a cottony explosion.

*Then it came again, three times, evenly timed.
It could not be thunder.... (Robert Penn Warren :22)*

Hal tersebut disangkanya semacam pabrik atau suatu tempat dimana bahan-



bahan yang mudah terbakar tersimpan. Selanjutnya ia melihat orang-orang berlarian diam-diam masuk kerumah mereka masing-masing. Adam kemudian menemukan sobekan koran bekas tertanggal 10 Juli 1863, yang berisi berita tentang peperangan di Gettysburg, yang ditandai dengan kekalahan Jendral Robert. E. Lee, pimpinan tentara Konfederasi. Adam kemudian mengambil kesimpulan bahwa saat itu sedang terjadi suasana genting yang menyebabkan semua orang berlarian untuk berlindung dirumah masing-masing dan ia beranggapan para pemberontak telah menyerang kota tersebut, tetapi suatu keanehan karena hal tersebut terjadi lima hari sebelumnya, karena waktu ia tiba di daerah tersebut adalah 5 hari kemudian, seperti diikuti pada kutipan berikut:

.... That was five days back, he thought. Yes, today was the fifteenth, wasn't it? Perhaps Lee had turned (Robert Penn Warren: 30)

Yang terjadi kemudian adalah saat Adam pertama kalinya melihat orang berkulit hitam, orang Negro. Dimana tubuh Negro tersebut telah kaku, mati tergantung dengan penggambaran melalui teks sebagai berikut:

.... At the corner he saw it. It hung from a lamp post, and when he first saw it, he could not imagine, as he approached, what it might be. It hung there irrelevantly. It hung there like an empty sack, with the top tight together and the loose part of the top fluffing out and falling to one side, over the tight cord.

That was what it first remained him of his mind clung to that imagine, as long as possible. Then he knew that it was a human form. It was the form of a Human, and the loose part of the top of the sack that fluffed out and fell to one side, over the constriction of the cord, was the head, hanging

pensive, quizzical, abashed,.... (Robert Penn Warren: 30-31)

Dengan keheranan atas apa yang terjadi pada orang tersebut, dia mengamati lebih jelas lagi tubuh penuh luka parah dengan pakaian yang compang-camping serta bersimbah darah yang telah mengering dan hampir sewarna dengan kulit hitamnya.

.... He stared up into the face and in the sympathy of blood beating in his head and the stoppage of his own breath, he felt the agony that had popped those eyes and darkened that face. Then in the waning light, still staring into the face, like the circular ripples from the point of contact where a stone has been dropped into the water. In the widening of focus, he realized that gull was passing over the roofs, uttering its cry. But he also realized that the clothing on the body had been more than half stripped away, slashed perhaps, and where ever the flesh was exposed, it was dark. At first he thought it was the color of dried blood. But he looked downward. The drooping feet naked were dark brown. He looked back up at the dark face.

Then he knew.

It was the face of black man, A negro. It was the first black man he had ever seen. (Robert Penn Warren: 30-32)

Tubuh Negro yang telah mati tergantung tersebut dalam keadaan yang sangat menyedihkan karena sebelumnya, nampaknya Negro tersebut telah dianiaya terlebih dahulu. Dimana beberapa bagian tubuhnya sudah tidak lengkap lagi:

.... The blood had dried, dark blood on a dark skin. The he saw that one last, slow, tumescent drop was falling from one foot. He looked at the foot. The toes had been cut off. His gaze wandered back up to the hands, tied firmly before the body. He had thought--if he had thought anything--that the fingers were curled inward. Now he saw the truth, there were no fingers....(Robert Penn Warren: 31)

Adam terpana dengan kejadian yang baru ditemuinya, ia berpikir orang macam apakah

yang telah melakukan pekerjaan sekeji ini . Adam kemudian berpikir bahwa para pemberontak telah datang, dan merekalah yang telah menyebabkan semua ini ;

.... Then a thought came , the Rebels, they must be here, after all. They would explain everything , They had plunged through the city . Not the Lee perhaps, but their great raider of cavalry.... (Robert Penn Warren: 32)

Tiba-tiba suara gemuruh orang banyak mengagetkan Adam, serombongan orang dengan teriakan-teriakan sambil membawa obor dan senjata menggelandang seorang Negro yang tertutup bagian atas tubuhnya.

.... The first crowd was almost upon his now. In the fore front he saw a big woman , red hair streaming, face sweaty red under the torches, dress torn nearly down to the navel. She was waving the butcher knives and shouting. He heard the words: "Shag them niggers! shag 'em (hal 33)

Negro tersebut karena dorongan dari beberapa orang yang memegang bayonet dan senjata tajam lainnya akhirnya terjatuh tepat dihadapan Adam. Adam berusaha membantunya untuk berdiri tetapi rombongan penduduk terus mendesak maju dengan senjata siap ditangan masing-masing untuk membunuh si Negro. Adam berusaha mencegahnya;

.... Until that instant he had stood there entranced, blood beating in his head , nausea swelling in his stomach , breath short, limbs frozen. Now , by some magic, he was , to his great surprise, leaning the claw at the shoulders of those stopped nearest him . He has dropped his sacthel and was jerking them back, He was crying , "No! No!"....(Robert Penn Warren: 35)

Negro tersebut memohon kepada Adam, karena terkejut dengan keadaan yang

ditemuinya, Adam tertegun sejenak. Kemudian seorang wanita bertubuh besar dari rombongan memberikannya pisau besar sambil mengajak untuk memotong daging :

...."Here", she said and trust the knife toward Adam

....She was infact , giving him her extra knife. "Take it !" she exhorted Adam, "take it and cut the meat!".... (Robert Penn Warren: 31)

Karena kasihan pada sang Negro, Adam membuang pisau itu yang akibatnya sungguh diluar perkiraannya. Secepat kilat pisau tersebut telah beralih ke tangan orang lain dan kerumunan tersebut segera menyerbu si Negro, tetapi karena Adam tepat berada diantara mereka maka tubuh Adamlah yang pertama diterjang oleh mereka. Hal ini membuat Adam terjatuh dan tidak sadarkan diri. Si Negro akhirnya berkesempatan untuk melepaskan diri dari ikatannya dan sekaligus dari kepungan rombongan tersebut. Sambil membawa Adam yang pingsan kerumah Tuan Aaron Blaustein. Siunan dari pingsannya, Adam mendapati dirinya di Rumah Herr Arron Blaustein. Dari sinilah kemudian kisah berlanjut dengan perjalanan Adam di Amerika yang dilanda Perang Saudara. Tersadar dirumah Aaron Blaustein, Adam bertanya-tanya siapakah yang telah berbaik hati membawanya ke rumah tersebut , Aaron Blaustein kemudian mengatakan bahwa seorang Negro telah menyelamatkannya dan kemudian membawanya ke Rumah Aaron Blaustein;

...."Look", He said , "it was wet. As I was saying , your negro was trying to explain to me, but just then you--"

"My negro?" Adam echoed ,...

"Yes," the man said," the one who says he saved your lived...."

"He-saved my life ?" Adam Puzzled over the Question...(Robert Penn Warren: 39)

Setelah diselamatkan oleh si Negro dan dibawa ke rumah Tuan Aaron Blaustein, Adam kemudian berbenah dirumah tersebut. Pertemuannya dengan Aaron kemudian menjelaskan keadaan yang harus dihadapinya, bahwa Amerika saat itu sedang dilanda Perang Saudara. Perang tersebut tidak seperti apa yang dibayangkan Adam seperti perang yang telah dialami oleh ayahnya di Bavaria dulu. Perang yang melanda Amerika saat itu adalah Perang Saudara yang melibatkan orang kulit putih dalam membela orang-orang kulit hitam serta menghapus sistem perbudakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Adam kemudian menetapkan keputusannya untuk bergabung dengan tentara, tetapi sebelumnya ia mengutarakan hal tersebut kepada Aaron Blaustein, yang kemudian mencegahnya dengan pertimbangan kecacatan yang dimiliki Adam serta harapan agar Adam dapat menggantikan posisi anaknya yang tewas dalam Perang di Chancellosville dalam mengurus usaha perdagangan yang dimilikinya,

....Do not call me your son. You have not heard What I'm going to ask," He waited and when Aaron Blaustein made no reply, he said: "I want to be in the Army. You must arrange it."

Aaron Blaustein rose, weakly, and stood there.

"I can march," Adam said. "Look !" He took three strides across the room, and swung smartly face again Aaron Blaustein, who, he discovered, was shaking his head sadly. No the oldman was saying, "That is beyond my power."

He pointed at the boot...

..., "My son," he said then. He stopped. "If I can call you my son," he then said. "Let me heard the word upon my tongue, he said, "even is your heart is deaf to it."

"It is not that my heart is deaf, it is that," Aaron Blaustein lift his hand with sudden Authority.

"You shall go," he said. I know the way for you to...(Robert Penn Warren:52-53)

Akhirnya Adam bersedia mengikuti saran Aaron untuk menjalankan usaha perdagangan yang dimilikinya sehingga dengan begitu ia dapat ikut serta dalam Perang Saudara tersebut,

"Not on you money," Adam cut in.

"No," the old man said. On money you earn. But not from me. It will not be much, but you will live. And get to Virginia."....(Robert Penn Warren: 52-53)

Setelah Adam setuju dengan permintaan Aaron Blaustein untuk mengurus usaha miliknya tersebut, Adam kemudian memulai perjalanannya menuju Virginia untuk melihat bagaimana Perang Saudara Amerika itu yang sebenarnya. Apakah yang terjadi dengan para tentara yang sedang terlibat perang tersebut serta akibatnya pada masyarakat Amerika yang terpaksa bercerai-berai dengan keluarga, saudara dan orang-orang terdekat mereka.

Memulai perjalanannya, Adam tidaklah sendirian, ia ditemani oleh Mose Tallbot, Negro yang diselamatkannya dari kejaran penduduk yang hendak menggantungnya, serta Jeeden Hawksworth, salah seorang penduduk North Carolina yang bergabung dengan kelompok Abolisionis dan ikut berperan dalam usaha perdagangan milik Aaron Blaustein.



Bagian selanjutnya diceritakan bagaimana Mose Talbutt, Jedeen Hawksworth dan Adam Rozensweigh saling bertemu dan berkenalan satu dengan lainnya untuk pertama kali. Diceritakan dengan penggunaan alur maju tentang bagaimana Adam memulai percakapan dengan Mose Talbuttt, ketika mereka baru saja memulai perjalanan mereka bersama-sama, untuk mengucapkan rasa terima kasihnya. Dengan nada sinis Mose menyambut perkenalan tersebut, karena yang pertama Adam tanyakan adalah mengenai Aaron Blaustein kepada Mose Talboot. Mose mengatakan bahwa Aaron sama seperti orang-orang kulit putih lainnya hanya saja ia memiliki uang untuk memerintah orang lain, yang membuatnya berkuasa, sehingga dapat memiliki segalanya,

.... "Do dis, do dat," the driver mimicked. "Yeah," he said, "You know whar he come from."

"Yes," Adam said. "Carolina."

"Yeah," the driver said, Ca--lina-- but ain't nathing but buckra."

"Buckra? What's that?"

"The kind of white folks ain't got time for-- but ain't nuthen but kicken niggers and ass-kissen rich folks," the driver said.

"Ole him trash"

"Buckra," the man beside him said, "Yeah, that kind doan know but two words--you black son-a-bictth and yassuh, cunnel.... (Robert Penn Warren:54)

Kemudian Adam menanyakan kepada Mose, apakah Aaron pernah memaki atau memanggil Mose, atau pegawai kulit hitam lainnya seperti yang dikatakannya tersebut, Mose mengatakan tidak, namun ia masih tetap memandang sinis terhadap kebaikan Aaron,

.... "Has he ever called you that?" Adam asked



*"He ain't never called me cunnel," he said and giggled.
"I mean the other," Adam said,
"He ain't never said it, but you kin smell it on hoim," the man said, then sank
into brooding silence....(Robert Penn Warren:54)*

Lalu Adam kembali menanyakan bagaimana Aaron Blaustein berhasil memiliki pengaruh di New York dengan kekayaan yang dimilikinya. Mose dengan nada sinis mengatakan bahwa tidak akan pernah ada dalam sejarah seorang Negro yang akan menjadi kaya selama suasana yang mereka hadapi saat itu masih berlangsung. Percakapan tersebut kemudian berlanjut dengan ucapan terima kasih Adam ketika Mose menolongnya saat terjatuh akibat dorongan orang-orang yang hendak menggantung Mose Talbuttt. Dapat diikuti melalui percakapan berikut;

*...."When you pulled me out of the water, did you know," his voice trailed of.
"Know what."
"Know I was white, I mean, "Adam managed....
...He paused, ruminating. "Maybe not white, but bright skin....
..."I want you to know I am gtaeful," Adam said.
Then:"I should like to do something for you. Sometimes when it possible.'
"Yeah the driver said," and Adam said nothing....(Robert Penn Warren: 56-57).*

Mose Talboot dan Adam Rozensweigh akhirnya menjadi akrab, karena Adam merasa berhutang budi atas apa yang telah Mose lakukan padanya. Cerita kemudian berlanjut, sepuluh hari kemudian, Adam Rozensweigh, Mose Talboot dan Jedeen Hawksworth tiba di daerah Pennsylvania. Bagian novel ini lebih banyak bercerita mengenai asal-usul Jedeen Hawksworth. Cerita dimulai dengan dialog Adam dan Jeeden yang menanyakan

tentang kecacatan yang dimiliki Adam. Ia bertanya bagaimana Adam sampai memiliki kelainan tersebut, Adam kemudian menceritakan tentang kecacatan yang dimilikinya sejak lahir. Jeeden Hawksworth kemudian menanyakan cerita Mose yang menyatakan Adam adalah pencinta Negro dan ingin berjuang membebaskan mereka. Tetapi bagaimana Adam dapat melakukan hal tersebut jika ia memiliki kekurangan dengan kecacatan yang dimilikinya tersebut. Adam hanya terdiam tetapi didalam hati ia berkata itu adalah masa lalu yang telah lewat. Dan kini dengan semangat dan kemampuan yang dimilikinya ia akan berusaha mendapatkan apa yang diyakininya. Dilain pihak Adam yang telah mendengar cerita mengenai kehidupan Jeeden Hawksworth dari Aaron Blaustein, juga mengagumi laki-laki dari North Carolina ini. Ia kagum dengan apa yang telah Jeeden Hawksworth lakukan di kampung halamannya, meskipun saat itu Jeeden Hawksworth masih kanak-kanak. Adam kemudian teringat dengan perkataan Aaron Blaustein,

....So now, wacthing Jeeden Hawksworth profiled againts late heat-dazlee over the green fileds or againts the gathering darkness of some wayside wood pacth, Adam remembered what Aaron Blaustein had said. "You will symphatized with Hawksworth feeling's," the man had said. Because you had such feelings you came long way to fight , and what hew did long way back in Carolina took as much courage fighting."....(Robert Penn Warren:64).

Jeeden Hawksworth adalah anak seorang Pemilik Tanah pertanian di kampung halamannya di daerah North Carolina yang diculik pada saat suasana genting perang



Saudara, terkena perkara atas pembunuhan yang dituduhkan telah dilakukan oleh salah seorang budak mereka, hal inilah yang kemudian menyebabkan keluarganya bercerai-berai,

..., because the father of young Hawksworth was a planter and slave holder, not a big one but respectable, and it would be outraged....(Robert Penn Warren:65)

Beberapa tahun kemudian Aaron Blaustein menemukannya menjadi pengikut Abolisionis di sebuah pertemuan untuk memberikan kesaksian atas apa yang pernah dilakukannya, di mana Aaron juga ikut serta di dalamnya.

..., he had read in newspaper that a certain Jeeden Hawksworth was to appear at an abolitionist meeting to "bear witness"..... (Robert Penn Warren: 65)

Atas kebaikan Aaron ia diberi bantuan kredit untuk berusaha dengan jalan membantu Aaron membawa dan menjajakan barang-barangnya, seperti yang dikatakan oleh Aaron Blaustein saat memberikan bantuan kepada Jeeden Hawksworth,

...." I made no mistake, in giving him credit. Substantiated credit. He has done rather well, it seems....(Robert Penn Warren:66)

Mereka akhirnya berhenti sejenak di sebuah daerah dekat pemukiman penduduk di Virginia. Ketika Mose dan Adam membuat tenda untuk perkemahan mereka, Jeeden Hawksworth datang dan melarang karena tempat tersebut kemungkinan akan dilewati oleh tentara Konfederasi yang dipimpin oleh Jenderal Meade. Jeeden Hawksworth tidak ingin berurusan dengan para pemberontak tersebut.

....," Yeah it is not good business to leave your wagon and stock of goods for the

Rebs for free, When the Yangkes came back..... (Robert Penn Warren: 68).

Dalam perjalanan mereka kemudian, mereka bertemu dengan sebuah keluarga yang juga berasal dari Jerman. Mula-mula mereka berkenalan dengan Maran Goetz istri dari Hans Meyerhof yang sedang terbaring di rumahnya. Hans adalah salah seorang korban Perang Saudara Amerika yang terjadi di Chancelorsville. Karena luka-luka yang dialaminya ia dipulangkan oleh pimpinannya. Disinilah untuk pertama kalinya Adam melihat akibat perang yang dialami oleh sebuah keluarga muda yang punya impian di Amerika.

Sama seperti cerita rekaan lainnya, pada dasarnya novel juga memiliki alur yang berpola tradisional. Pada bagian berikut ini penulis akan menggambarkan alur cerita yang berdasarkan peristiwa yang berkaitan dengan sebab akibat yang terjadi dalam novel *Wilderness A Tale of the Civil War*.

Robert Penn Warren secara spesifik pada awal-awal bab memusatkan cerita khusus pada Adam sedangkan tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam kehidupan tokoh utama diceritakan sejalan dengan berkembangnya cerita yang dilalui oleh tokoh utama. Masing-masing tokoh pendamping ini diceritakan secara terpisah berdasarkan alur yang dilalui Adam dalam perkembangan cerita, sehingga interaksi yang sepenuhnya terjadi antar tokoh ada pada masing-masing bagian dari novel ini. Secara garis besar urutan pemaparan alur yang terjadi pada novel ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal dari cerita ini memberikan pemaparan tentang pengenalan tokoh utama Adam Rozensweigh, serta tokoh-tokoh pendukung lainnya yang masih berhubungan dengan sang tokoh secara dekat, utamanya keluarganya. Exposition dimulai dengan pengenalan tokoh utama Adam Rozensweigh tempat tinggalnya, keluarganya serta motif-motif yang mendorongnya untuk pergi ke Amerika. Bagian ini menceritakan hubungan yang terjadi antara Adam dengan Ayahnya, Pamannya, Jacob tua sang pembuat sepatu, serta dengan daerah kampung halaman Adam di Bavaria. Suasana latar kampung halaman Adam ini disampaikan dengan amat menarik. Robert Penn Warren, yang dikenal juga sebagai seorang penulis puisi dengan pemilihan diksi yang indah dalam menggambarkan hal latar kejadian, suasana dan tempat pada novel ini. Selain hal-hal yang berhubungan dengan diri Adam, juga digambarkan bagaimana perjalanan Adam ke Amerika dengan menumpang sebuah kapal barang yang membawa para imigran gelap ke Amerika Serikat. Bagaimana Adam diperlakukan oleh Kapten dan para awak kapalnya serta penggambaran semangat Adam dalam menyikapi kecacatan yang dialaminya.

Bagian selanjutnya digambarkan saat pertama tiba di daratan Amerika, kemudian perkenalannya dengan Mose Talbutt, Tuan Aaron Blaustein serta Jeeden Haksworth. Pada bagian ini lebih banyak di gambarkan suasana hati Adam serta konflik yang dialami oleh orang-orang baru yang ditemuinya di Amerika Serikat, Seperti Hans Meyehof dan istrinya Maran Goetz, Simms Purdew, dan lain-lain.

Pada bagian akhir novel ini di ceritakan penggambaran suasana perang serta bagaimana keterlibatan ketiga orang ini dalam menjalankan usaha perdagangan Aaron Blaustein ditengah berkecamuknya Perang Saudara Amerika.

4.2. Tokoh-tokoh dalam *Wilderness A Tale of the Civil War*

Dalam pembahasan ini, pengembangan cerita yang terjadi juga diwarnai oleh pertemuan antara beberapa karakter yang berbeda. Pertemuan-pertemuan inilah yang kemudian membentuk alur cerita. Secara garis besar dapat digambarkan, dengan identifikasi dari tokoh-tokoh yang sering muncul.

A. Adam Rozensweigh,

Seorang Yahudi Bavaria, anak seorang sastrawan Leopold Rozensweigh, yang beridealis akan kebebasan dan mencari sesuatu tentang kebebasannya didaerah baru Amerika demi apa yang dicita-citakannya serta apa yang menjadi impian ayahnya. Hal ini diceritakan pada bagian awal novel ini. Selanjutnya dengan pertentangan yang terjadi antara Adam dan Pamannya membulatkan tekad Adam untuk pergi ke Amerika mencari sesuatu tentang kebebasan yang diyakini oleh dia dan ayahnya yang merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan sebagai seorang lelaki. Dengan pada kutipan berikut,

... Adam said Nothing.

"You mean that you are confirmed in your folishness?"

"If that is what you call it," Adam said calmly.



"What else can I Call it? you being foll enough to go to America." He paused and peer into Adam's face. Or has my prayer been answered?" he whispered. "And you will not go?"

Adam said: "I will do what I have to do."

"Fool," the uncle said, "you go to killed or be killed. In Americ Men now chosse to kill one another. But this querell is not yours. Do you know what the Talmud says? It says when to great force collide, stand aside and wait for the Messiah."

Adam tried to make his tone reasonable and patient. "Im a man, he said. "Would you have a man stand a side and wait? In America Now this minute men are fighting for freedom."....(Robert Penn Warren:13).

Tetapi sang paman sangat menyayangkan sikap serta keinginan keponakannya tersebut. Ia tidak ingin melihat Adam mati sia-sia seperti saudaranya. Tetapi Adam dengan kekerasan hati serta kepercayaan terhadap apa yang dicarinya akan ditemukannya di Amerika tetap bersikeras dengan pendiriannya untuk pergi ke tanah penuh harapan itu. Hal lain yang menyebabkan Paman Adam menyayangkan kepergian keponakannya tersebut adalah karena kondisi fisik Adam yang menderita cacat sejak lahir yaitu kaki kirinya tidak bertumbuh dengan normal. Yang menyebabkan kondisi fisiknya berbeda dengan pemuda normal lainnya, yaitu agak timpang jika berjalan. Tetapi dengan semangat yang besar ia berusaha mengatasinya dengan membuat sepatu yang khusus dipesannya untuk membantu mengurangi ketidaknormalan yang dialaminya sehingga ia dapat berjalan selayaknya pemuda normal lainnya. Akhirnya dengan menumpang sebuah kapal barang Elmyra, yang juga membawa orang-orang yang ingin mencari peruntungan mereka di Amerika, Adam membawa semangat serta sedikit

bekal; sebuah alamat sahabat sang paman yang telah lebih dahulu berada di Amerika dan menjadi pedagang barang-barang kebutuhan hidup di Amerika, Aaron Blaustein. Selama perjalanan tersebut, seperti imigran-imigran lainnya juga, ia harus bekerja tanpa bayaran di kapal tersebut untuk sampai ke Amerika.

Setibanya di Amerika dengan bekal alamat yang diberikan oleh sang paman ia mencari alamat Aaron Blaustein yang bertempat tinggal di kota New York. Tetapi sebelum ia menemukan alamat tersebut ia menemukan sobekan koran yang memberitakan tentang sebuah kemenangan yang dialami oleh Tentara Union yang di pimpin oleh Jenderal Lee. Peristiwa yang dialaminya kemudian adalah, karena ingin menolong seorang Negro yang hendak dikeroyok oleh sekumpulan massa, ia mengalami pingsan dan kemudian tersadar di rumah Tuan Aaron Blaustein. Negro yang hendak diselamatkannya ternyata telah balik menolongnya saat ia terdorong jatuh dan pingsan karena desakan massa tersebut. Selanjutnya atas kepercayaan yang diberikan oleh Tuan Aaron Blaustein ia bersama Mose Talbutt dan Jeeden Hawksworth menjalankan usaha perdagangan milik pengusaha tersebut.

B. Leopold Rozensweigh

Ayah Adam Rozensweigh yang meninggalkan anaknya pada usia 14 tahun untuk ikut berperang bersama pasukan Jenderal Von Prittwitz di Schlossplatz dalam pasukan Infantri Prussia. Leopold adalah seorang Sastrawan Yahudi Bavaria yang terpanggil

untuk ikut berperang dalam perang Dunia I. Ia adalah seorang terpelajar, telah menikah dengan seorang wanita yang cantik dan memiliki seorang anak yang diajarinya kesusastaan, bahasa Yunani dan bahasa Inggris. Ia mengajarkan pada Adam sang anak bahwa tak ada keyakinan serta keteguhan yang lebih mulia daripada hidup dan mati demi sebuah kebebasan/kemerdekaan seorang manusia. Leopold Rozenzweigh, mengabdikan hidupnya demi demi kemerdekaan, akan tetapi ia tidak memiliki keberuntungan untuk mati karena membelanya. Karena tertembak pada saat perang berlangsung ia menjadi tawanan musuh dan dipenjarakan. Beruntung ia tidak ikut serta dihukum mati tetapi harus menghabiskan 13 tahun sisa hidupnya di penjara bawah tanah musuh. Ketika perang berakhir, dengan menyandang luka-luka dan sakit keras akibat perang, saudaranya yang memelihara Adam Rozenzweigh membawanya pulang untuk bertemu terakhir kali dengan anaknya yang telah beranjak dewasa. Beberapa waktu kemudian ia meninggal disamping sang anak dengan pesan terakhir tentang arti kemerdekaan yang kemudian mendorong Adam untuk pergi ke Amerika bagi Adam.

C. Adam's Uncle (Paman Adam),

Saudara Leopold Rozenzweigh, ayah Adam. Dia seorang guru yang memelihara Adam sejak ditinggalkan ayahnya yang ikut berperang dan saat ibunya meninggal dunia. Dia amat menyayangi Adam seperti anaknya sendiri. Ia menyayangkan sikap ayah Adam yang rela meninggalkan keluarganya untuk berperang mencari kebebasan bagi kaum

Yahudi di Bavaria pada perang Dunia I. Tetapi ia bersimpati atas dasar dari keinginan saudaranya tersebut yang memiliki idealisme tinggi untuk membela negara dan bangsanya. Dia berusaha mencegah Adam pergi ke Amerika karena tidak ingin melihat Adam mati sia-sia ditambah lagi dengan melihat kecacatan yang dialami Adam. Ia berdebat tentang kemerdekaan/kebebasan dengan sang keponakan saat mengutarakan keinginannya ke Amerika,

... "Freedom," the old man echoed. "Yes your father fought for freedom, and you know what that freedom became?. In Prague they threw out the Emperor and turn to killing Jews. Here in Bavaria the heroes march singing for freedom and stop singing to save energy to kill Jews. Do you know what the freedom for wrld is?" He paused.

"Well, I'll tell you. It is freedom to kill Jews." ... (Robert Penn Warren:hal 13)

Akan tetapi karena rasa sayang dan pengertian akan keinginan sang keponakan, akhirnya ia tak dapat mencegah keinginan sang keponakan tersebut. Bahkan ia membekali sang keponakan sebuah alamat salah seorang sahabatnya, Aaron Blaustein, agar dapat membantu Adam menemukan apa yang dicarinya tentang kebebasan.

D. Aaron Blaustein,

Aaron Blaustein adalah seorang sahabat Paman Adam semasa kecil yang sukses merantau ke Amerika sebagai seorang pedagang barang-barang kebutuhan. Aaron adalah seorang duda yang memiliki seorang anak yang telah meninggalkannya bernama Stephen. Sejak pertemuan awalnya dengan Adam, ia ingin menganggap Adam

seperti anaknya sendiri. Ia meminta Adam untuk menemaninya di rumah yang ia miliki, namun Adam menolak dengan alasan tujuannya ke Amerika adalah ingin mencari apakah kebebasan itu sesuai apa yang dipesankan oleh ayahnya, dengan cara ikut serta dalam krisis perang Saudara yang sedang berlangsung. Akhirnya dengan berat hati Tuan Aaron meluluskan permintaannya dengan syarat, ia akan memberikan pinjaman pada Adam untuk memulai usahanya agar ia dapat mengetahui keberadaan dan keadaan Adam selama di Amerika. Seperti yang terjadi dalam percakapannya;

...Do not call me your son. You have not heard What I'm going to ask," He waited and when Aaron Blaustein made no reply, he said: "I want to be in the Army. You must arrange it."

Aaron Blaustein rose, weakly, and stood there.

"I can march," Adam said. "Look!" He took three strides across the room, and swung smartly face again Aaron Blaustein, who, he discovered, was shaking his head sadly. No the oldman was saying, "That is beyond my power."

He pointed at the boot...

kemudian Aaron memberikan saran lain:

...,"My son," he said then. He stopped. "If I can call you my son," he then said. "Let me heard the word upon my tongue, he said, "even is your heart is deaf to it."

"It is not that my heart is deaf it is that Aaron Blaustein lift his hand with sudden Authority.

"You shall go," he said. I know the way for you to

"Not on you money," Adam cut in.

"No," the old man said. On money you earn. But not from me. It will not be much, but you will live. And get to Virginia." ..., (Robert Penn Warren:52-53)

Demikianlah pada akhirnya Adam menyetujui saran tersebut. Dan kemudian ia berangkat

memulai pengembaraannya di Amerika yang sedang dilanda Perang Saudara.

E. Mose Talbutt

Mose Talbutt seorang Negro, pengemudi kereta barang milik Aaron Blaustein yang menyertai perjalanan bersama Jedeen Hawksworth. Ialah yang menyelamatkan Adam yang terjatuh saat diterjang massa yang sedang memburunya dan kemudian membawanya ke rumah Aaron Blaustein di New York. Mose Talbutt penuh dengan sinisme terhadap keadaan kaumnya, yang dianggap rendah dan hina oleh kaum kulit putih di tanah penuh harapan Amerika. Suatu gambaran rasialisme lewat ucapan-ucapannya yang sinis terhadap kaum kulit putih terucap selama perjalanannya bersama Adam menjajakan barang-barang dagangan milik Aaron Blaustein. Mose juga orang yang penakut menurut Adam, tetapi ia sebenarnya tidak seperti itu. Ketakutan-ketakutan yang dialaminya adalah sebuah kewajaran dan menurutnya adalah kenyataan yang harus dihadapinya karena suasana perang yang disebabkan oleh kaumnya, orang-orang Negro.

F. Jedeen Hawksworth

Jedeen Hawksworth adalah seorang anak tuan tanah di daerah North Carolina yang diculik pada saat suasana genting perang Saudara, yang menyebabkan keluarganya tercerai-berai. Beberapa tahun kemudian Aaron Blaustein menemukannya menjadi pengikut Abolisionis di mana Aaron pun ikut serta didalam kelompok tersebut.

..., because the father of young Hawksworth was a planter and slave holder, not a big one but respectable, and it would be outraged

...., he had read in newspaper that a certain Jeeden Hawksworth was to appear at an abolitionist meeting to "bear witness"..... (Robert Penn Warren: 65)

Atas kebaikan Aaron ia diberi bantuan kredit untuk berusaha dengan jalan membantu Aaron membawa dan menjajakan barang-barangnya, seperti yang dikatakan oleh Aaron Blaustein saat memberikan bantuan tersebut

.... "I made no mistake, in giving him credit. Substantiated credit. He has done rather well, it seems.... (Robert Penn Warren: 66)

Jeeden Hawksworth adalah gambaran kulit putih yang mengalami kepahitan selama kehidupannya. Dibesarkan di sebuah tanah pertanian dengan kekayaan orang tuanya yang besar, ia harus menghadapi suasana yang tidak menentu saat terjadi pertentangan antara utara dan selatan mengenai perbudakan. Keluarganya kemudian bercerai berai oleh para perampok setelah ayahnya membela seorang budak kulit hitam. Jeeden Hawksworth kemudian terpisah dari keluarga dan kampung halamannya sampai Aaron Blaustein menemukan dan membantunya dengan memberikan pekerjaan.

4. I. 2. LATAR. (Setting)

Penghadiran latar tertentu pada sebuah karya sastra, dalam hal ini sebuah novel, akan memberikan sebuah suasana yang berkesan realistik terhadap keberurutan kejadian yang tersaji dalam sebuah karya.

Pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa bagian dari teks yang

menggambarkan latar waktu, tempat dan kejadian dan kemudian dihubungkan dengan latar sejarah dalam hal ini Perang Saudara Amerika yang dapat disimpulkan sebagai suasana latar yang melatari keseluruhan cerita. Secara umum, kejadian-kejadian yang terjadi dalam novel ini berlangsung dengan latar di dua benua yaitu Eropa (tepatnya di negara Jerman, disebuah daerah bernama Bavaria), serta benua Amerika.

Pada bagian awal cerita, latar mengambil tempat pada daerah Bavaria, Jerman, yang berisi tentang riwayat Adam Rozensweigh. Digambarkan pada suatu daerah dikota Bavaria yang bernama Zelzsteingberg, seperti diceritakan sebagai berikut;

*If the mountain had not gleamed so white, If yonder, under the peaks,
the snagged line of the fir had not so been blue black, against the white.
If the sky above the glitter of snow on Zelzsteinberg had not been
heart breaking with the innocence of new blue. If one puff cloud, white as
whipped cream,....(Robert Penn Warren: Hal 7-9)*

Pada bagian selanjutnya suasana latar yang terjadi berpindah pada sebuah kapal barang bernama *Elmyra* yang mengangkut para imigran Jerman yang hendak menuju Amerika. Selain itu juga digambarkan beberapa tempat yang juga berarti dalam pengembangan cerita seperti Bremmerhaven sebuah daerah pelabuhan di Bavaria.

*...It was the sccond morning out of Bremerhaven, on the Elmyra, side-wheeler
1,940 tons groos, English Registry, when, after the breakfast of bully beef,
hard-tack, and tipped coffe, the agent in charge roused them out on deck, all
125 of them. It was the first time they had been allowed up from
dimnessof their quarters, and now in the shock of sunlight and sea-glitter
they blinked and huddled unsteadily together....(Robert Penn Warren:16)*

Bagian terakhir latar yang muncul adalah benua Amerika dengan suasana Perang Saudaranya pada beberapa tempat/daerah yang mengalaminya. Tempat-tempat atau daerah tersebut diantaranya adalah kota New York.

Kota New York adalah latar pertama yang ditemui Adam, hal ini diceritakan pada bagian dimana Adam berada setelah melarikan diri dari *Elmyra* kemudian mencari alamat Tuan Aaron Blaustein:

*...He reached into his coat and took out a letter. He studied the address:
Herr Aaron Balustein
5th at 39
City of New York....*

(Robert Penn Warren:29)

Ia kemudian mencari seseorang untuk bertanya dan menemukan seseorang yang mengatakan untuk terus kearah utara dari kota tersebut.

Mengenai Kota New York, dalam novel ini digambarkan sebagai kota yang sedang berkembang, dengan keramaian di sana-sini apalagi pada masa perang Saudara tersebut. New York adalah salah satu tempat/ daerah di mana berkumpulnya para imigran dari daratan Eropa yang mencoba mengadu nasib di Amerika Luetdke dalam bukunya menulis,

Wilayah Kota New York terbatas pada New York City dan sekitarnya. Daerah ini merupakan masyarakat khas yang terdiri dari para Imigran baru, karena bergenerasi-generasi kaum pendatang baru terus-menerus menggunakan New York City sebagai pintu gerbang Amerika. Padatnya jumlah mereka, kelompok-kelompok keagamaan dan Etnis seperti Yahudi Ortodoks, orang Puerto Rico dan Italia mengikuti gaya kehidupan mereka agak kurang

memperhatikan pola-pola Amerika pada umumnya. Akibatnya New York City dalam banyak hal "lebih Eropa", lebih beragam dari wilayah Amerika lainnya. [Mengenai Masyarakat dan Budaya Amerika- 216]

Latar lainnya adalah daerah Pennsylvania. menjadi latar perjalanan Adam, Mose dan Jeeden untuk sampai ke Virginia, seperti diceritakan setelah sepuluh hari perjalanan mereka dari New York, mereka tiba di sebuah daerah pinggiran Pennsylvania.

"And now, ten days later, in the hot afternoon in Pennsylvania, Adam, meditating on the strangeness of the road lying white ahead on the heave bemused stranges of the green fields and hills....(Robert Penn Warren:59)

Latar berikutnya yang dihadirkan oleh pengarang adalah kampung halaman Jeeden Hawksworth, North Carolina. Seperti telah dipaparkan pada bagian alur dan penokohan, bahwa Jeeden Hawksworth adalah seorang warga kulit putih dari North Carolina yang ikut terseret menjadi korban konflik Perang Saudara. Penggambaran Latar tersebut dapat diikuti pada percakapan antara Adam dan Aaron Blaustein mengenai Jeeden Hawksworth sebelum Adam memulai perjalanannya,

"You will Sympathizewith Hakkwsworth feelings," the old man had said. "Because youhad such feelings you came long way to fight, and what he didi long back in North Carolina, took as much courage fighting...."(Robert Penn Warren:64)

Pada bagian akhir cerita, penggambaran latar yang ditampilkan adalah daerah

Virginia di mana pasukan Utara berkemah, dapat diikuti pada,

*This was Virginia.
He looked out the tent at the company street.
The rain dripped....(Robert Penn Warren:102)*

Daerah tersebut adalah sebuah perkemahan dan tempat pengungsian di mana sekumpulan masyarakat mengungsi dan mendirikan tenda pengungsian mereka.

Suasana latar sosial yang digunakan dalam novel ini berkaitan dengan penggambaran latar waktu pada tahun 1860-an. Seperti diketahui bahwa suasana politik Amerika pada masa tersebut berada dalam suasana Perang Saudara. Presiden terpilih pada masa itu, Abraham Lincoln sedang mengupayakan sebuah cara untuk membebaskan Amerika dari sistem perbudakan. Diantaranya adalah berusaha mengubah perundang-undangan terhadap perbudakan berdasarkan pertimbangan rasa kemanusiaan. Perubahan undang-undang mengenai perbudakan tersebut lebih fleksibel dengan pemberian status kebebasan pada sang budak dimana nilai-nilai kemanusiaan terlihat jelas dengan adanya hak dan kewajiban yang mengatur hubungan antara budak dan majikannya.

4.1.3. Tema.

Setelah membaca novel *"Wilderness A Tale of The Civil War"* ini, ide yang hendak disampaikan oleh Robert Penn Warren yang dapat penulis persepsikan adalah: pada penggambaran suasana Perang Saudara Amerika yang ditemui dan dirasakan akibatnya oleh Adam Rozensweigh, Mose Talbutt dan Jeeden Hawksworth. Diantaranya adalah bagaimana ketiga orang ini menyaksikan perang serta akibat-akibat yang

ditimbulkannya, bagaimana perang mengoyak-ngoyak kehidupan sebuah keluarga imigran muda dari Jerman, bagaimana sumpah serapah Mose Talboot yang mewakili kaum kulit hitam terhadap perang ini serta Jeeden Haksworth yang sejak kecilnya telah mengalami kehidupan pahit dimana keluarganya tercerai berai oleh kekejaman orang-orang kulit hitam yang memberontak. Hal inilah yang kemudian membawa tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel ini kedalam berkembangnya alur penceritaan yang diwarnai dengan konflik yang terjadi antara ketiganya selama perjalanan mereka menjual barang-barang kebutuhan hidup baik kepada tentara yang sedang berperang maupun kepada masyarakat yang mereka temui selama peperangan berlangsung.

4.2. PERANG SAUDARA AMERIKA DALAM NOVEL "WILDERNESS A TALE OF THE CIVIL WAR".

4.2.1. Gambaran Suasana Perang Saudara Amerika.

Luettke dalam bukunya menulis bahwa Amerika pada masa 1800-an hingga berakhirnya Perang Saudara dapat dikategorikan sebagai masa dimana terjadi kejutan-kejutan perkotaan pertama, yaitu migrasi besar-besaran dari daratan Eropa, revolusi industri dan pesatnya pertumbuhan Ekonomi. Pada saat tersebut laju pertumbuhan urbanisasi diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang demikian cepat. Daerah-daerah di benua ini mengalami hal yang tidak jauh berbeda satu dengan lainnya, yaitu membanjirnya para imigran dari negara lain seperti Inggris, Jerman, Asia dan lain-lain, yang mencoba peruntungan mereka baik dalam hal ekonomi, kebebasan, maupun

hal-hal yang sifatnya berbau petualangan atau mencari sesuatu yang dicita-citakan dari negeri asal mereka. Perubahan yang demikian pesat ini telah membawa konflik-konflik serta isu-isu baru baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Seperti Negara-negara lain di Eropa, Amerika juga mengikuti praktek-praktek perindustrian Inggris yang lebih dulu maju. Kota-kota besar dan negara-negara bagian tertentu mensponsori pembangunan kanal-kanal untuk meningkatkan jangkauan perdagangan mereka. Kanal Erie misalnya, yang terdapat di negara bagian New York, menghubungkan New York City, sebuah pelabuhan di samudra Atlantik dengan Buffalo, sebuah pelabuhan di Danau-danau Besar yang dikerjakan pada bulan Oktober 1825 (Mengenai Masyarakat dan Budaya Amerika; 183), adalah salah satu dari rangkaian pekerjaan-pekerjaan umum semacam itu.

Pekerjaan-pekerjaan umum ini merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah kota-kota besar seperti Philadelphia, New York, Cincinnati, St.Louis serta Chicago. Sarana-sarana ini selain memiliki biaya pembangunan biaya pemeliharaan yang juga mahal. Kegiatan me-lobi dewan kota dan badan pembuat Undang-undang di Negara bagian untuk memperoleh bantuan serta hak-hak istimewa, menimbulkan suatu suasana politik yang dibanjiri dengan suap serta kemelut perbuatan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan khusus.

Cepatnya pembangunan kanal-kanal serta jalur-jalur kereta api dan

perkembangan teknologi komunikasi dengan telegram listrik serta transportasi dengan trem yang ditarik dengan kuda secara luas mendorong munculnya pasar-pasar baru di perkotaan secara luar biasa. New York adalah salah satu kota terunggul karena memiliki pelabuhan, sungai serta kanalnya. Kota ini tumbuh pesat, demikian juga Imigran yang datang terus bertambah.

Sebagaimana halnya di Eropa, perluasan pasar perkotaan cenderung mendorong pengaturan kembali model-model atau aturan-aturan pekerjaan. Proses tersebut bermula saat orang-orang bermodal, pedagang, pengecer serta para kontraktor mengumpulkan pekerja terampil kedalam industri dan usaha mereka. sebagai akibatnya hal ini menghilangkan jalan menuju pekerja-pekerja yang mandiri, mereka menjadi kaum buruh karena terikat dengan sistem kerja baru yang diterapkan oleh para pemodal.

Perang Saudara dalam Sejarah bangsa Amerika adalah puncak dari konflik berkepanjangan yang merupakan refleksi dari beragamnya unsur sosial, politik dan ekonomi yang demikian pesat dari negara-negara yang tergabung dalam The United States of America (Union) dan negara-negara yang tergabung dalam Konfederasi (South Carolina, Missisipi, Florida, Alabama, Lousiana, Georgia, dan Texas). Kedua belah pihak ini berada pada daerah yang berbeda karakteristik geografisnya di mana Union berada di Utara dan Konfederasi berada di Selatan Amerika.

Pada novel ini, gambaran suasana Perang Saudara Amerika dapat kita ikuti pada bagian di mana Adam baru pertama kalinya menginjakkan kaki di Amerika setelah melarikan diri dari *Elmyra*, dan tiba di kota New York dengan penggambaran sebagai berikut:

when he had gone four blocks he heard the shouting, very faint, again toward the northeast. Then he stopped he went on up the street. He saw a torn Newspaper lying on cobbles, and leaned to pick it up. The upper right half of the sheet was torn of. He began to read what remained:

...to criticize General Meade for his conduct, after all, Lee was won the battle of Gettysburg, Lee and his minions of Slaveocracy have been thrown back. And Washinton is save. The Unions is again saved. True Lee is still in the field, and what might have been crushing rout has been permitted to become an orderly withdrawal....

He read to the end, so there had been a great Victory.... (Robert Penn Warren; hal-29)

Suasan Perang juga ditemukan pada saat Adam sedang berbincang-bincang dengan Tuan Aaron Blaustein, di mana mereka mendengar suara ledakan artileri/persenjataan. Kemudian Aaron mengatakan tentang para tentara yang mengejar para pemberontak. Tentara tersebut ada yang baru tiba dari medan peperangan Gettysburg di mana telah terjadi pembantaian terhadap para pemberontak. Tetapi di kota tersebut keadaan berbalik. Akibat perang menyebabkan suasana kehidupan tidak menentu. Banyaknya orang-orang yang mengambil keuntungan dari keadaan ini menyebabkan kehidupan rakyat menjadi sengsara. Hal yang terjadi adalah banyaknya muncul kejahatan-kejahatan didaerah-daerah yang dilewati oleh para

tentara tersebut.

Selanjutnya pada bagian yang menceritakan tentang tibanya Adam, Moose dan Jeeden di daerah Virginia, pada sebuah daerah perkemahan tentara Uni juga menggambarkan suasana Perang Saudara. Di sini digambarkan bagaimana Adam melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi pada sebuah perkemahan tentara dan tempat pengungsian bagi para penduduk,

Standing in the shelter of the tent---a rejected hospital tent, which the rain now dripped, no longer drumming,....

....He looked out of the tent at the company street

....Adam thought of the hutments, regiment after regiment, row, the thousands of huts, stretching way into the night. He thought of the man, the nameless thousands, huddling in them....

....,who one had risen at the edge of a cornfield, a maniacal scream on his lips, and swung a clubbed musket like a flail to beat down the swirl of Bayonets about him. (Robert Penn Warren:101-105)

Suasana sosial dan budaya yang menyelimuti orang-orang yang terlibat dalam peperangan, baik ketakutan-ketakutan para pengungsi, sinisme kulit hitam terhadap putih, maupun tentang kebebasan yang ingin diketahuinya.

Tokoh-tokoh dalam Perang Saudara Amerika yang sering dimunculkan oleh Robert Penn Warren dalam novel ini walaupun tidak secara detail menggambarkan asal-usul dan peran mereka dalam penceritaan tokoh-tokoh novel adalah:

1. Jenderal Meade dan Jenderal Robert E. Lee.

Jenderal Meade dan Jenderal Robert E. Lee adalah dua tokoh militer dalam

sejarah Amerika yang terlibat konflik Perang Saudara ini (Wagnalls & Funk: 1986.335).

Dalam novelnya, Robert Penn Warren menceritakan tentang kedua tokoh ini dengan kutipan sebagai berikut:

...to criticize General Meade for his conduct, after all, Lee was won the battle of Gettysburg, Lee and his minions of Slaveocracy have been thrown back. And Washinton is save. The Unions is again saved. True Lee is still in the field, and what might have been crushing rout has been permitted to become and orderly withdrawal....

*He read to the end, so there had been a great Victory....
(Wilderness A Tale of the Civil War; hal-29)*

Kedua tokoh ini dan beberapa tokoh lainnya terlibat secara langsung dalam Perang Saudara Amerika. Berdasarkan pada kejadian sebelum Lee menguasai Ibukota Pennsylvania, saat itu: Harrisburg, ia berhasil mengalahkan tentara Union di bawah pimpinan General Meade di Gettysburg. Catatan pada One Nation Indivisible Heller-Potter:

Pickett's Charge. But before Lee reached Harrisburg, he had to fight Union Army under General Meade at Gettysburg.....(Hal 299)

2. Jenderal Grant.

Dalam novel ini Jenderal Grant adalah pimpinan pasukan Uni yang telah merebut Vicksburg dan kemudian bersiaga di pinggiran sungai Potomac dengan pasukannya. Seperti di gambarkan sebagai berikut,

...the season broke. The evening began later and the twilight of the drift of air from beyond the camp carried a saddening sweetnes from un-disturbed

earth, mixed with the smell of woodsmoke. The word was the Grant, who had taken Vicksburg, had been appointed to supreme command, with the rank of Lieutenant General. He might set up headquarters with the army of Potomac. (Robert Penn Warren:114).

Tokoh yang juga disebut-sebut dalam novel ini, merujuk pada buku *One Nation Indivisible* oleh Helen Potter, Jenderal Grant adalah pimpinan tentara Union pada tahun ke empat peperangan (1864). Ialah yang mengalahkan Jenderal Robert E. Lee yang memimpin tentara Konfederasi.

4.2.2. Dampak Perang Saudara terhadap masyarakat Amerika dalam novel *"Wilderness A Tale of the Civil War"*.

Dampak Perang Saudara terhadap masyarakat Amerika yang digambarkan oleh Robert Penn Warren dalam novel ini terlihat pada penggambaran kisah dari keluarga Hans Meyerhof. Saat Adam, Mose dan Jeeden tiba di Virginia dan sampai pada sebuah daerah pengungsian dimana mereka bertemu dengan istri Hans. Hans adalah salah seorang imigran Jerman yang bergabung dengan pasukan dibawah pimpinan Jenderal Grant. Ia terluka dan akhirnya dipulangkan kembali ke keluarganya. Dengan kondisinya yang tidak memungkinkan lagi untuk mencari nafkah bagi keluarga karena akibat perang, maka tinggalah Hans dengan kedaannya yang sangat menyedihkan. Maran Meyerhof merasakan hal ini adalah sebagai ketidakadilan lewat

Selama dengan Adam;

— "What's not fair?" Adam asked

"Whats they say," she said.

"What?"

"That it was the fault of Germans. All those soldiers Hans was with were Germans. The Companies and regiments. And now people said that the Germans were coward. That they always run away. That they let the Rebels win at Chancellorsville. All the newspaper say it.....

....But he had make me read every word, out loud, how the Germans were coward. And one time he began to cursing them, the people who said that, and tried to push himself up and his wound broke---" (Robert Penn Warren:81)

Selanjutnya Maran Meyerhof mengatakan lagi,

...."Oh it's not fair," She wailed, what they say!" She uttered a dry shocking sob.

"He came all this way--over the ocean--and wanted to do what was right--nobody made him join the army, he just did because he tjhought it was rigt -- and he fought and he tried to stop the rebels and people call him a coward and--theycall all the Germans coward--."

Demikian jeritan hati Maran Meyerhof kepada Adam atas kemalangan yang menimpa keluarga serta suaminya.

Bukti Kesusastraan dari akibat yang ditimbulkan oleh perang saudara tersebut dapat kita telusuri dalam *New Encyclopadeia Funk and Wagnalls. Vol. 6*, dalam buku ini disebutkan bahwa peperangan di Chancelorsville adalah salah satu peristiwa dalam Perang Saudara Amerika yang membawa kerugian yang tidak sedikit bagi pihak Konfederasi maupun Union. Meskipun secara moral pihak Selatan berhasil memenangkan pertempuran ini, namun jika dilihat perbandingannya dengan korban jiwa yang gugur,

Hal ini tidak sebanding sama sekali,

On May 2, 1863, a Confederate corps under Gen. Thomas "Stonewall" Jackson made a wide detour around the extreme right of Gen. Hooker, fortified position at Chancellorsville and then he he Attacked and stampeded the flank and rear of the XI corps, constituting the right flank of the Union Army. Jackson are mortally wounded by his own men, who mistook his escort to detached of Union soldiers. After this, Gen. Lee made a serious attacks on Hooker frontal position (Funk&Wagnalls:20)

Adam setelah mendengar dan menyaksikan hal ini lalu merasa kasihan pada keluarga Hans. Rasa kasihan dan sedih itu muncul akibat dari peperangan yang membawa kesengsaraan bagi keluarganya tersebut. Dengan rasa kemanusiaan yang dipahaminya, ia ingin membantu keluarga Hans itu.

What harm if he stayed to carry milk, mend the wall, cut the wood. No, no is not evil to Leave that girl alone, to let her stay in wearines agains the flank of cow....(Robert Penn Warren:84)

Tetapi Adam masih memikirkan Mose dan Jeeden yang telah menemaninya selama perjalanannya tersebut. Sebuah dilema menerpa Adam antara keinginan menolong berdasarkan rasa kemanusiaan dengan cara menemani keluarga tersebut hingga Hans Meyerhoof sembuh, atau menemani kedua orang ini melanjutkan perjalanan bersama-sama menjual barang-barang dagangan milik Aaron Blaustein dan demi mencari nilai kebebasan yang dicari-carinya.

...was that way he was on this road, he sadly asked himself, because he had known that he would never have courage to reach out? Whatever else had impelled him, or drawn him --had it whitered awa, leaving only this? Was it only because he lacked the courage to live that he might have the courage to die?

Well, he thought, others had traveled this road and some had travelled it in virtue. Some had believed..... (Robert Penn Warren:84-85)

Demikianlah Perang Saudara ini telah memberikan dampak terhadap masyarakat Amerika pada saat itu. Perang yang terjadi ini telah membuat rakyat biasa menjadi korban. Rakyat biasa seperti yang digambarkan oleh keluarga Hans Meyerhof yang punya impian untuk membangun tanah pertanian yang dimiliki serta membesarkan anak-anak yang akan dilahir oleh istrinya, tetapi karena meletusnya perang sehingga hal yang dipikannya musnah akibat luka-luka yang dideritanya. Luka-luka yang membuatnya lumpuh sehingga tak dapat berbuat apa-apa.

Perang ini juga punya dampak yang negatif pula terhadap kaum Negro dalam kehidupan mereka sebagai bekas budak yang telah bebas entah dengan resmi ataupun melarikan diri dari majikan mereka. Dampak tersebut dapat kita temui melalui penggambaran dari kisah Mose Talbut dalam perjalanan dia selanjutnya.

Setelah mereka melewati wilayah sebuah desa yang tidak terlalu parah rusaknya akibat perang, ketiganya sampai di sebuah daerah dimana terdapat bukit yang menjadi areal pekuburan massal bagi para korban perang yang diistilahkan oleh mereka dengan "prosecuted".

Jed had stopped, was peering at the new-scarred sign by the cemetery gate. "Huh", he grunted, "huh," with a sound like innicipient laugh. "Yeah," he saied, and began to read the words:

**"ALL PERSONS FIRE ARMS IN THESE GROUNDS WILL BE
PROSECUTED WITH THE UTMOST VIGOR"**

OF THE LAW.*...

(Robert Penn Warren:87).

Saat mereka menemukan sebuah rumah dimana tiga orang sedang terikat pada sebuah tiang, mereka dirampok oleh tentara Konfederasi. Mereka pun memberi pertolongan dengan membebaskan ketiga orang itu dan memberikan air untuk minum. Mereka meneguk dari tempat yang sama secara bergiliran. Ketika Mose telah minum dan memberikannya kepada salah seorang dari mereka, dengan cepat Mose membersihkan tempat minuman tersebut walaupun ia sama sekali tidak menyentuhkan bibirnya pada tempat minuman tersebut. Meskipun mereka bukan pengikut Konfederasi tetapi dengan melihat Mose yang Negro kebencian mereka timbul sebagai akibat dari persepsi mereka tentang penyebab Perang Saudara adalah karena Negro

...The nondescript-man look at Mose "where was you when the fit of Gettysburg?" he asked....

...he said: "New Yawk"....

...The man said: "Looks like youd a-been here. They was fighting over you niggers. Looks like you might give a hand. You look stout....(Robert Penn Warren:91).

Karena hal inilah yang membuat Mose selalu sinis dan ketakutan terhadap orang kulit putih jika bertemu dengan mereka. Sikap Mose ini terjadi karena kaum Negro merasa tertekan sekian lama dengan sistem perbudakan yang melihat mereka tidak sebagai manusia lagi dalam lingkup kehidupan di Benua Amerika. Dan karena hal tersebut, maka kaum Negro membuat pembatas antara kulit putih dan kulit hitam

mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya saat itu. Dalam Heller-Potter (2017), hal ini distilahkan dengan *A Negro Culture*.

Digambarkan dalam novel bahwa sosok Mose Talbut adalah budak yang melarikan diri dari pemiliknya karena tidak tahan akan siksaan yang diterimanya. Setelah melarikan diri ia bertemu dengan Aaron Blaustein yang memperkerjakannya dalam usaha perdagangan yang dimilikinya. Mose menerima karena ia mengetahui Aaron adalah salah seorang yang anti terhadap perbudakan. Mose adalah seorang Negro yang memiliki cita-cita dan impian yang ingin diwujudkan. Tetapi kemampuan yang dimilikinya sangat terbatas. Ia buta huruf, serta lebih emosional dibanding Adam dan Jorden, namun hatinya baik serta dapat membawa diri dalam pergaulan dimasa itu.

Akibat dari anggapan bahwa budak negro adalah kelompok yang menjadi salah satu penyebab konflik ini. Maka pantaslah jika Mose dengan pandangan serta sikap yang selalu sinis terhadap sikap baik yang diberikan oleh orang-orang kulit putih. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatas yang dibuatnya sebagai perlindungan diri atas apa yang menjadi penderitaan yang telah dialaminya selama menjadi budak.

4. 2. 3. Pandangan Robert Penn Warren terhadap Perang Saudara Amerika dalam novel "*Wilderness A Tale of the Civil War.*"

Setelah pembahasan secara struktural novel ini, maka dalam pembahasan

novel ini, penulis akan memberikan beberapa pemaparan yang ada hubungannya dengan unsur ekstrinsik novel. Pembahasan ini akan menggunakan metode-metode dalam analisis sastra secara strukturalisme genetik dan dalam memberikan gambaran tentang pandangan pengarang terhadap konflik Perang Saudara Amerika yang pernah terjadi dalam sejarah Bangsa Amerika.

Dalam melihat bagaimana pandangan pengarang lewat novel ini terhadap perang tersebut, pertama-tama penulis akan melihat pada tokoh-tokoh dalam novel sebagai perwujudan dari pandangan pengarang tersebut.

Pada bagian pertama pembahasan disebutkan pada tokoh Adam Rozensweigh yang berada dalam suasana Perang Saudara. Dengan harapan untuk menemukan kebebasan yang diimpikannya, Adam memulai perjalanannya untuk mencari nilai kebebasan yang diimpikannya. Hal pertama yang ditemukannya dalam perjalanan tersebut adalah:

Then a thought came, The Rebels--they must be here after all, that would explain everything, they had plunged through the city. Not Lee perhaps, but the great cavalry. What was his name, Stuart-- that was it. He thought of the Rebel cavalry riding through. They had hanged this lone black man, for a wrong. They had ridden on and set those fires to the northeast. Yes that was it, the Rebels. (Robert Penn Warren:32)

Menemukan suasana sunyi serta porak-poranda dengan bau mesiu, suasana pertempuran dan kekacauan disana-sini, maka ikutlah ia menerjunkan dirinya dalam suasana Perang tersebut dalam perannya sebagai pedagang atas bantuan Aaron Blaustein.

Keadaan dirinya yang tidak normal membuatnya memilih menjadi pedagang daripada menjadi prajurit, seperti yang dikatakan oleh Aaron Blaustein:

He stiffened, and squered his shoulder, as though despite his age and frailness, would have a better soldier than most they get. "Even so", he said, "You pudding-bellied Plattdeuscth. Yes, the same Plattdeuscth that Napoleon pushed around like trusers of hay. Well the Rebel push them around in the same fashion. You know waht they said those Plattdeuscthare good for? raping and running --that's whart the Yankees said..... (Robert Penn Warren:32)

Perjalanan yang dilakukannya dengan Mose dan Jeeden yang berlainan ras dan sifat tersebut telah memberikan penggambaran tentang betapa Amerika, tanah yang menjanjikan kebebasan telah diporak-porandakan oleh sebuah Perang Saudara yang kejam. Perang ini melibatkan nilai-nilai kemanusiaan yang saling berbenturan serta kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Perang yang membuat Jeeden Hawksworth harus kehilangan masa kecil karena kejujurannya untuk membela seorang budak kulit hitam yang dituduh membunuh dan akhirnya membuatnya diculik oleh kelompok yang tidak menyukai pembelaan yang dilakukannya terhadap orang Negro, perang yang akhirnya membuatnya bergabung dengan kelompok Abolisionis bersama pengikut-pengikut "Garrison" yang mengusahakan pembebasan bagi para budak (WL Garrison:Heller-Potter:269), tetapi disisi lain ia masih bisa berkata kasar pada Mose Talbutt

...*"He save yore live, Sull," the nondescript man siad in mil reproof.*

Jed Hawksworth had turmed from the valley and was regarding them. Beyond them Mose was squatting at the head of the trench. With the strick he was in the act of raising the jacket from the face of the dead Carolinian there. "Mose," Jed Hawksworth suddenly said. "Yassuh," Mose said.

"Take yor black son-of-bicthing hands off that man," he said. Mose jerked back. (Robert Penn Warren:97).

Di sini juga digambarkan bahwa Negro yang diwakili oleh sosok Mose adalah tidak dapat memelihara dirinya dari tindakan-tindakan yang dianggap sebagai kejahatan oleh kaum kulit putih. Seperti pada (*Heller-Potter -Uncle Tom's Cabin: 270*).

Perang yang selalu digambarkan dengan kekejaman dan kesengsaraan dalam novel ini digambarkan juga memiliki aspek positif pada beberapa kelompok. Perang Saudara dalam novel ini adalah kesempatan bagi pedagang untuk mendapatkan keuntungan seperti pada dialog yang terjadi, Adam, Mose dan Jeeden:

....Mose, with elaborate care, shook the skillet a little, then looked over at him. "Ain't hurten you none," he said. "Naw," he said softly, "the longer they fight, the more you kin sell 'em."

Jed Hawksworth stared at him for along time....(Robert Penn Warren:83)

Perang Saudara dalam novel ini juga telah memunculkan seorang pahlawan Simms Purdew. Adam sangat menghormati kepahlawanannya, meskipun hal itu didengarnya melalui mulut orang lain. Hal ini juga yang menyebabkannya mempunyai keinginan yang kuat untuk mengembara, mencari apa yang diimpikannya tentang kebebasan meskipun Aaron Blaustein menahannya. Saat ia dan teman-temannya berada

di sebuah daerah perkemahan tentara Uni di Virginia yang juga dimana Simms Purdew berada, Adam menggambarkan suasana hatinya tentang pahlawannya tersebut.

Adam thought of the hutments, regiment after regiment, row after row, the thousands of huts, stretching away into the night. He thought of the men, the nameless thousands huddling in them. He thought of Simms Purdew snoring on his bunk while Pullen James crouched by the hearth, skirmishing and undershif for lice, and wet log sizzled. He thought of Simms Purde, who once had risen at the edge of the cornfields, a maniacal scream on his lips, and swung a clubbed musked like aflail to beat down the swirl of Rebe bayonets about him. He thought of Simms Purdew rising up, fearless in glory. He felt the sweetness of pity flood through him, veining his very fles. Those me, lying in the huts, they did know. They did not know who they error know their own worth. In the pity for them his loneliness was gone.... (Robert Penn Warren:105)

Negro pada Perang Saudara Amerika adalah kaum budak yang dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab konflik ini. Dalam novel ini kaum Negro diwakilkan pada sosok Mose Talbutt.

Mose Talbutt adalah tokoh yang mewakili budak kulit hitam atau Negro yang telah merasakan kebebasan yang diberikan oleh Aaron Blaustein. Kebenciannya terhadap orang-orang Carolina yang tidak menginginkan perbudakan dihapuskan tergambar pada apa yang dikatakannya pada Adam sebagai berikut:

.... "Do dis, do dat," the driver mimicked. "Yeah," he said, "You know whar he come from."

"Yes," Adam said. "Carolina."

"Yeah," the driver said, "Ca-lina-- but aint nathing but buckra."

"Buckra? What's that?"

"The kind of white folks ain't got time for-- but ain't nuthen but kicken niggers and ass-kissen rich folks," the driver said.

"Ole him trash"

"Buckra," the man beside him said, "Yeah, that kind doan know but two words-- you black son-a-bitch and yassuh, cunnel..... (Robert Penn Warren:54)

Bahkan terhadap Aaron Blaustein, Mose masih menyimpan kecurigaan setelah ia melarikan diri dari majikan terdahulunya,

... "Look-a-here!" the driver was saying.

Adam looked.

The man beside him was twisting his near shoulder down, stripping the clico shirt back. "look at this-here back," the man said.

Adam saw the old welts plaited and crisscrossing gryly on the dark skin....(Robert Penn Warren:55)

Karena hal inilah Mose selalu sinis dan ketakutan terhadap orang kulit putih saat bertemu dengan mereka.. Sikap Mose ini terjadi karena kaum Negro merasa tertekan sekian lama dengan sistem perbudakan yang tidak melihat mereka sebagai manusia lagi dalam lingkup kehidupan di Benua Amerika.

Kelompok Abolisionis adalah kelompok yang menginginkan penghapusan sistem perbudakan di Amerika pada awal masa 1820-an. Dimulai dengan Benjamin Lundy di Ohio, pada tahun 1821 dengan artikelnya yang berjudul "The Genesis of Universal Emancipation" dan kemudian dengan artikel pada Liberator oleh W.L. Garrison, yang menulis tentang pembebasan budak. (Heller-Potter:269)

Dalam novel ini, kelompok Abolitionis diwakilkan pada sosok Jeeden Hawksworth seorang pria dari North Carolina.

... "You will symphatize with Jeeden Hakwsworth's fellings," the old man had said. Because you had such feelings you came a long way to fight, and what he

did long back in North Carolina took as much courage as fighting." Yes Adam decided, it had taken more courage. To go unsommoned and unannounced, into courtroom where a black man was being tried for striking, with murderous intent, the son of his owner. Where the black man could not give testimony. Where all hard eyes fixed on you and whitetrd you away. Where ypou kness trembled and your mouth dry of spit as you rose to say: "Your Honour-Your Honour, I ain't been asked, but I was there and I can tell waht happened. I can swear it on the book. It was not like they say." (Robert Penn Warren:64)

Inilah yang terjadi pada masa kanak-kanak Jeeden Hawksworth. Hal yang membutuhkan keberanian tersendiri walaupun terbungkus dengan keluguan seorang kanak-kanak.

.... And aspecial courage, too,....

Because the Father of young Hawksworth was a planter and slaveholder, not a big one but respectable, and would be outrage, And the mother, further more, was cousin the the biggest house in the region. And the plaintiff was the son of the great man. sitting now in that courtroom , and the accused, the slave was his property..... (Robert Penn Warren:65)

Kedua orang tua Jeeden adalah oarng-orang yang berpengaruh didaerah North Carolina, sehingga kejadian yang demikian menarik perhatian orang banyak. Demikianlah yang terjadi kemudian di dalam ruangan sidang :

....When the young Jeeden Hawksworth entered the courtroom, the great man hadn't stirred ,....

...., Jeeden Hawksworth's word had no effect. The negro had been convicted and hanged....

Hal yang terjadi pada Jeeden kemudian adalah hilangnya masa kecil bersama keluarganya ketika ia diculik, dianiaya dan ditinggalkan di tengah sebuah rel kereta api.



...As far as Jeeden Hawksworth concerned, the great man, the father of palintiff and the owner of the accused had to do nothing about anything. A night, mob, not largely but competent, took Jeeden Hawksworth out, and beat him soundly, sated him in tar and feathers, rode him on a rail and duymped him into a swamp.

Demikian cerita Aaron Blaustein berlanjut hingga pada akhirnya ia bertemu kembali dengan Jeeden di kota New York, bergabung dengan kelompok Abolisionis untuk memberikan kesaksian atas apa yang terjadi pada dirinya hingga kemudian mereka dapat bekerjasama dalam hal perdagangan.

Aaron Blaustein sold out his old store and went north, not being able to stomach the "worsening of the situations," he had read I a newspaper in NewYork that a certain Jeeden Hawksworth was to appear in an Abolitionist meeting to "bear witness." He had got intouch wit Jed, who then was working with the Abolitionist--of "Garissonote Stripe,"Arron Blaustein said. But he hadn't worked with them long... (Robert Penn Warren:65).

Kemalangan yang menimpa Jeeden tersebut membekas dalam ingatannya serta secara tidak langsung menumbuhkan kebencian yang terpendam terhadap Negro dan membuatnya penasaran dengan kedekatan Adam dan Mose,

...But one night Jed said : "wait." Then he said: "How you making out with the Nigger ?"

"We get along very well," Adam said.

...Says you're teachinghim to read,"

"yes," Adam said.

The man studied him with grim interest. "What makes you such a durn nigger-lover?" he demanded, finally.

...Then, with an effort, Adam said: "I don't think I love them anymore or any less than I love other people, I don't know that I love any peopl. Its only that I think they--the black man , I mean--ough to be free." (Robert Penn Warren:111-112).

Jeeden masih belum dapat menerima kenyataan bahwa Adam dapat bersahabat dengan Mose, bahkan ia beranggapan alasan yang dikemukakan oleh Adam bahwa semua orang harus memiliki kebebasan/ kemerdekaan, adalah hal yang omong kosong belaka.

Apa yang ingin *Robert Penn Warren* sampaikan adalah suatu gambaran bahwa Perang Saudara yang pernah dialami bangsa Amerika adalah suatu trauma bagi setiap orang. Ia bagaikan sebuah lubang yang penuh dengan daya hisap yang kuat, yang mana menyedot semua benda yang berada didekatnya tanpa melihat warna, bentuk maupun ukurannya. Hal yang demikian dialami oleh Jeeden Hawksworth. Meskipun keterlibatannya dalam konflik penyebab Perang Saudara bukan menjadi kemauannya, namun akhirnya ia juga terseret untuk terlibat didalamnya. Di sini juga terlihat bahwa meski ia seorang Abolisionis, tetapi jauh di lubuk hatinya sebenarnya Jeeden Hawksworth memendam kebencian kepada Negro, sebagai akibat dari apa yang pernah dialaminya di kampung halamannya dahulu.

BAB 5. PENUTUP

5.1. KESIMPULAN.

Setelah pembahasan skripsi dengan Judul "*Perang Saudara Amerika dalam novel Wilderness A Tale of The Civil War*", dengan menggunakan perangkat serta metode analisis yang telah dipilih, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- a) "*Wilderness A Tale of the Civil War*", adalah sebuah karya yang memberikan gambaran tentang Perang Saudara yang pernah terjadi dalam perjalanan panjang sejarah sebuah bangsa besar seperti Amerika.
- b) Impian dan gagasan Robert Penn Warren tentang gambaran sebuah Perang Saudara yang pernah melanda Amerika dengan penggabungan antara fakta sejarah dan imajinasinya teraplikasi pada salah satu novel karyanya yang berjudul; "*Wilderness A Tale of the Civil War*".
- c) Dengan melalui penampilan tokoh-tokoh utama serta interaksi mereka terhadap latar, alur dan tokoh-tokoh lainnya, Robert Penn Warren memperlihatkan pandangannya terhadap sebuah Perang Saudara yang kejam, mencekam dan penuh kengerian lewat jalinan cerita yang terjadi dalam novel "*Wilderness A Tale of the Civil War*", ini.



- d) Perang Saudara yang terjadi dalam novel ini juga mengakibatkan dampak yang sifatnya positif dan negatif.
- e) Sisi negatifnya dapat diikuti melalui kisah hancurnya impian keluarga Hans Meyerhof atas tanah pertanian yang dimilikinya, sifat atau tabiat Mose Talbot yang cenderung menjadi jahat akibat dendam pada kaum kulit putih atas kekurangan yang dimilikinya dan hilangnya masa kanak-kanak Jeeden Hawksworth karena terpisahnya dengan keluarganya semasa kecil.
- f) Sisi positifnya dapat diikuti pada penghapusan sistem perbudakan yang membebaskan kaum Negro dan timbulnya perdagangan keliling yang dilakukan oleh orang-orang seperti Aaron Blaustein.
- g) Adam Rozensweigh sebagai tokoh utama yang memiliki jiwa dan pandangan tentang kebebasan telah memilih untuk menghadapi problematika kehidupan yang ditemuinya di Amerika, meskipun hal tersebut sangat jauh dari harapan yang diinginkannya. Inilah penggambaran dari masyarakat Amerika dengan idealisme yang kukuh dan teguh.
- h) Mose Talbot adalah gambaran dari kaum Negro Amerika yang tertindas, tertekan serta ketakutan akibat sebuah Perang Saudara dimana karena keberadaan serta kedudukan merekalah yang menjadi bibit pertentangan yang terjadi didalam sebuah masyarakat yang majemuk seperti Amerika.

- i) Jeeden Hawksworth, adalah penggambaran Amerika baru yang belum mengerti segala sesuatunya, tetapi terpaksa terseret kedalam konflik-konflik yang memaksanya mengambil sikap, entah itu baik atau tidak.

52 SARAN-SARAN

Karena hasil penelitian ini masih sangat sederhana dan belum mencapai titik kesempurnaan, oleh karena itu harapan kami kepada pihak-pihak yang menulis masalah yang berkaitan dengan obyek agar dapat melanjutkan penelitian ini sehingga permasalahan yang menyangkut hubungan antara karya sastra, pengarang, dan lingkungannya dapat dilanjutkan dan lebih ditingkatkan lagi.

Sebagai penutup bab terakhir dari skripsi ini, penulis dengan rasa kerendahan hati akan memberikan beberapa saran yang kiranya dapat berguna dikemudian hari dalam penelaahan karya-karya sastra terkhusus dalam bentuk-bentuk seperti yang penulis paparkan dalam pembahasan Skripsi ini.

Selain karya Robert Penn Warren yang berjudul, "*Wilderness A Tale of the Civil War*", ini masih banyak literatur, buku dan naskah yang memiliki nilai kesusastraan, khususnya yang berhubungan dengan Sejarah Amerika. Kesemuanya itu kiranya dapat ditelaah sebagai bahan studi lanjutan yang menarik untuk dikaji diteliti. Dan oleh karena itu pihak-pihak yang dapat menunjang dalam hal ini agar memberi

kemudahan kepada para peneliti untuk menganalisa obyek-obyek kajian tersebut, yang pada gilirannya dapat memberikan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu-ilmu sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Sinar Baru: Bandung
- Borsini, Danile J, 1990. *Orang-orang Amerika, Pengalaman Demokratik* :Yogyakarta; Gajah Mada University Press
- Carlsen, Robert G, 1979. *Themes and Writers*, Mac Graw-Hill Book Company Inc.,: USA
- Cucomo, Mario M, Harold Holzer, 1996. *Lincoln tentang Demokrasi*; Penerjemah Dr, Lilian Tedjasudhana. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Esten, Mursal, 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Angkasa Raya: Padang
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Hart, James D. 1986. *The Concise Oxford Companion to American Literature*. Oxfoerd Press: New York
- Heller, Jr. Landis R. and Norris W. Potter. 1996. *One Nation Indivisible*. Ohio, Columbus. Charles E. Merril Inc.
- Kennedy, X. J. 1991. *An Introduction to Fiction, Poetry and drama*. Harper Collins: New York
- Landy, Joseph V. 1972. *Insight: A study of Short Story*. Jesuit Educational Association: Manila
- Luettke, Luthe S. 1994. *Mengenal Masyarakat Dan Budaya Amerika Serikat*, Jilid I Dan II. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Penn Warren, Robert, 1961. *Wilderness A Tale of The Civil War*, Canada : Signet Book
- Staf Pengajar UGM, IKIP Neg, IKIP Muhammadiyah, Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. *Teori Penelitian Sastra*. 1994. Masyarakat Poetika Indonesia. IKIP Muhammadiyah: Yogyakarta
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya: Padang

- Soemardjo, Drs. Jakob. 1984. *Memahami Kesusastaan*, Bandung: Alumni
- Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur, 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung : Angkasa
- Teew, Prof. Dr, AA. 1984. *Pengantar Teori Sastra*. PT. Pustaka Jaya. Jakarta
- Throll, WF Hibard and A. 1960. *A Handbook of Literature*. The Oddysey Press: New York
- Wagnalls and Funk.1986. *New Encyclipaedia USA*. America:Funf and Wagnalls Corporation.
- Wellek, Rene Dan Austeen Warren, 1990. *Teori Kesusastaan*, Jakarta: PT. Gramedia
- Woodman, Harold D dan Allen F. 1990. *Konflik dan Konsensus dalam Sejarah Amerika*.
Penerjemah Drs. Paul Sumono Hargosewoyo. Yogyakarta: Gajah Mada University
Press